

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**UPAYA GREENPEACE DALAM MENUNDA THE**  
**WILLOW PROJECT DI ALASKA AMERIKA**  
**SERIKAT**

*The Efforts of Greenpeace in Postpone in The Alaska Willow  
Project, United States*

Oleh:

Almanda Mustika Chandra

202030067

Disetujui untuk diujikan pada tanggal

.....

Menyetujui,

Pembimbing

**Ika Sri Hastuti, S.IP., M.Si**

**NIDN: 041747303**

Mengetahui,

**Dekan,**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Ketua,**

**Program Studi Ilmu Hubungan  
Internasional**

**Dr. Kunkunrat, M.Si**

**NIDN: 04023106702**

**Tine Ratna Poerwantika S.IP.,M.Si**

**NIDN: 0430087207**

## LEMBAR PENGUJIAN

Skripsi ini telah diujikan pada hari Jumat tanggal 4 bulan Juni tahun 2025 di lingkungan Program Studi Ilmu Hubungan Internasional oleh Tim Pembimbing dan Penguji yang terdiri dari:

1. Ika Sri Hastuti S.IP., M.Si ( )  
NIDN : 0417047303

2. Tine Ratna Poerwantika S.IP., M.Si ( )  
NIDN : 0430087207

3. Iyan Septian, S.IP, M.Hub.Int ( )  
NIDN : 40409806

## **MOTTO**

*“Success does not belong to the smart people, success belongs to those who keep trying”*

**- BJ HABIBIE**

*Kupersembahkan, untuk Ibu dan Ayah  
Paling Luar Biasa di Dunia  
Devi Indriati & Soni Berlian Chandra.*

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya Greenpeace dalam menunda pelaksanaan The Willow Project, proyek pengeboran minyak berskala besar di Alaska, Amerika Serikat, yang dinilai memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Proyek ini menuai kontroversi karena dianggap bertentangan dengan komitmen Amerika Serikat dalam pengurangan emisi karbon dan transisi menuju energi bersih. Greenpeace sebagai organisasi lingkungan internasional menilai bahwa proyek ini mengancam ekosistem Arktik dan memperburuk krisis iklim global.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang meliputi laporan Greenpeace, artikel jurnal, berita, dan dokumen resmi terkait. Peneliti menggunakan teori *Transnational Advocacy Network* (TAN) untuk menganalisis strategi advokasi Greenpeace dalam memobilisasi dukungan dan memengaruhi kebijakan publik di Amerika Serikat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Greenpeace menggunakan empat strategi utama TAN, yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*. Melalui kampanye publik, gugatan hukum, dan kerja sama lintas negara, Greenpeace berhasil membangun tekanan terhadap pemerintah AS untuk meninjau kembali proyek tersebut. Selain itu, organisasi ini juga memanfaatkan jaringan advokasi internasional untuk memperluas pengaruh dan meningkatkan kesadaran publik global mengenai dampak proyek terhadap lingkungan.

Kesimpulannya, Greenpeace memainkan peran signifikan sebagai aktor transnasional dalam memperjuangkan isu lingkungan melalui pendekatan jaringan advokasi. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti dukungan politik terhadap proyek dan tekanan ekonomi, strategi yang digunakan Greenpeace menunjukkan efektivitasnya dalam menunda implementasi proyek serta membentuk opini publik internasional terhadap isu lingkungan.

**Kata Kunci: Greenpeace, The Willow Project, Transnational Advocacy Network, lingkungan, advokasi internasional**

## ABSTRACT

*This research discusses Greenpeace's efforts to delay the implementation of The Willow Project, a large-scale oil drilling project in Alaska, United States, which is considered to have a negative impact on the environment. The project has been controversial because it is considered contrary to the United States' commitment to reducing carbon emissions and transitioning to clean energy. Greenpeace as an international environmental organization considers that this project threatens the Arctic ecosystem and exacerbates the global climate crisis.*

*This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data was collected through a literature study that included Greenpeace reports, journal articles, news, and related official documents. The researcher used the Transnational Advocacy Network (TAN) theory to analyze Greenpeace's advocacy strategy in mobilizing support and influencing public policy in the United States.*

*The results show that Greenpeace uses four main TAN strategies, namely information politics, symbolic politics, leverage politics, and accountability politics. Through public campaigns, lawsuits, and cross-border cooperation, Greenpeace succeeded in building pressure on the US government to review the project. In addition, the organization also utilized its international advocacy network to expand its influence and raise global public awareness of the project's impact on the environment.*

*In conclusion, Greenpeace plays a significant role as a transnational actor in championing environmental issues through an advocacy network approach. Despite facing various challenges such as political support for the project and economic pressures, Greenpeace's strategies have proven effective in delaying the project's implementation and shaping international public opinion on environmental issues.*

***Keywords: Greenpeace, The Willow Project, Transnational Advocacy Network, environment, international advocacy***

## ***RINGKESAN***

Panalungtikan ieu ngabahas usaha Greenpeace dina ngalambatkeun palaksanaan The Willow Project, hiji proyék pengeboran minyak skala gedé di Alaska, Amérika Sarikat, anu dianggap ngabogaan dampak négatif ka lingkungan. Proyék ieu jadi kontroversial sabab dianggap bertentangan jeung komitmen Amérika Sarikat dina ngurangan émisi karbon jeung transisi ka énergi beresih. Greenpeace salaku organisasi lingkungan internasional nyatakeun yén proyék ieu ngancam ékosistem Arktik sarta ngarusak krisis iklim global.

Panalungtikan ieu maké métode kualitatif jeung pendekatan déskriptif-analitis. Data dikumpulkeun ngaliwatan studi pustaka, kaasup laporan Greenpeace, artikel jurnal, bérita, jeung dokumén resmi nu patali. Panalungtik ngagunakeun téori Transnational Advocacy Network (TAN) pikeun nganalisis strategi advokasi Greenpeace dina ngamobilisasi dukungan jeung mangaruhan kabijakan publik di Amérika Sarikat.

Hasil panalungtikan nunjukkeun yén Greenpeace ngagunakeun opat strategi utama TAN, nyaéta information politics, symbolic politics, leverage politics, jeung accountability politics. Ngaliwatan kampanye publik, gugatan hukum, jeung gawé bareng lintas nagara, Greenpeace hasil ngawangun tekanan ka pamaréntah AS pikeun marios deui proyék éta. Sajaba ti éta, organisasi ieu ogé ngamangpaatkeun jaringan advokasi internasional pikeun ngalegaan pangaruh jeung ningkatkeun kasadaran publik global ngeunaan dampak proyék ka lingkungan.

Kasimpulanana, Greenpeace maénkeun peran penting salaku aktor transnasional dina ngabela isu lingkungan ngaliwatan pendekatan jaringan advokasi. Sanajan nyanghareupan rupa-rupa tantangan saperti dukungan pulitik kana proyék jeung tekanan ékonomi, strategi nu dipaké Greenpeace ngabuktikeun efektivitasna dina ngalambatkeun palaksanaan proyék sarta ngabentuk opini publik internasional ngeunaan isu lingkungan.

**Kecap Konci: Greenpeace, The Willow Project, Transnational Advocacy Network, lingkungan, advokasi internasional**

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatu

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Greenpeace Dalam Menunda The Willow Project di Alaska Amerika Serikat”. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh Ujian Sarjana Program Strata Satu (S-1) Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan. Dalam penyusunan skripsi ini tentu penulis mengalami beberapa hambatan, namun dengan izin Allah SWT serta bantu dan dukungan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan rasa syukur yang luar biasa kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Terima kasih juga kepada suporter nomor satu saya, Ibu, atas segala dukungan, do'a dan motivasinya, selama ini. Yang tidak pernah lelah memberikan perhatiannya kepada penulis agar penulis selalu menjadi manusia yang selalu bersemangat untuk menjadi lebih baik. Kepada Ayah, terima kasih banyak atas do'a, dukungan dan kesabarannya dalam mendukung penulis selama ini. Mamih dan Bapak, terima kasih banyak atas dukungan yang luar biasa kepada penulis. Terima kasih atas segala apresiasi dalam pencapaian-pencapaian yang penulis raih, dan motivasi untuk terus berkarya dan menjadi lebih baik. Juga kepada Kakak Saya terima kasih sudah menemani disaat penyusunan, terima kasih banyak atas dukungan dan do'anya.

Teman-teman penulis, Nadia, Ajeng, Alka, Ale, dan Farhan terima kasih karena membuat perjalanan studi penulis di Universitas Pasundan berwarna dan bermakna. Semoga kita semua diberikan kesuksesan untuk kedepannya. Terkhusus untuk Nadia dan Andin Terimakasih untuk selalu ada menemani penulis disaat senang maupun duka dan selalu menghibur disaat sedih.

Untuk yang terakhir, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada diri penulis sendiri. Almanda, terima kasih karena telah berjuang sejauh ini. Terima kasih karena tidak hanya menjalani hari yang datang, tetapi juga telah membuat progres dari hari ke hari. Terima kasih karena selalu memperjuangkan yang terbaik, dan tidak pernah berpikir untuk berhenti.

Tidak hanya itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak terkhusus dalam lingkup Universitas Pasundan. Baik selama penulis menempuh studi di Universitas Pasundan, sampai penulis menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis sampaikan terima kasih, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Azhar Affandi, S.E., M.Sc selaku Rektor Universitas Pasundan yang mendukung fasilitas maupun akademik di lingkungan kampus UNPAS;
2. Bapak Dr. Kunkunrat, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan yang telah membantu mahasiswa dalam berbagai kegiatan dan aktifitas yang ada di lingkungan kampus FISIP UNPAS;
3. Ibu Tine Ratna Poerwantika, S.IP., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan bapak Iwan Ridwan Zaelani S.IP., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, serta seluruh Karyawan Tata Usaha dan Staff Pengajar Jurusan Ilmu Hubungan Internasional dan seluruh Dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu penulis dalam mengembangkan potensi diri dan mengesahkan kemampuan akademik selama berada di Universitas Pasundan;
4. Ibu Ika Sri Hastuti, S.IP., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, memberikan ilmu dan solusi pada setiap kesulitan yang penulis hadapi dalam proses penulisan skripsi.
5. Ibu Tine Ratna Poerwantika S.IP.,M.Si selaku dosen penguji 1 dan Bapak Iyan Septiyana, S.IP., M.Hub.Int selaku dosen penguji 2 yang telah membantu menguji skripsi penulis, hingga skripsi ini dinyatakan layak untuk diluluskan.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Hubungan Internasional yang telah memberikan banyak pengetahuan yang sangat bermanfaat baik secara akademik maupun non akademik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dalam aspek isi ataupun penyusunannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini tetap

dapat memberikan banyak manfaat tidak hanya kepada penulis, akan tetapi juga pembaca.

Bandung, Juni 2025

Almanda Mustika Chandra

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **IDENTITAS PRIBADI**

Nama : Almanda Mustika Chandra  
Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 09 November 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Jurusan : Hubungan Internasional  
Npm : 202030067  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Kp.Sukamulya No 62 Desa/Kec  
Padalarang, Kab Bandung Barat, Jawabarat

### **DATA PENDIDIKAN**

Tk : TK AL-MUTADDIN  
Sd : SDN SUKAMAJU  
Smp : SMPN 3 PADALARANG  
Sma : SMAN 2 PADALARANG  
Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS PASUNDAN

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

- Anggota Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional, Divisi Art&Sport (2020 – 2021)
- Anggota Bem Fisip Unpas, Divisi Kementrian Komunitas (2023-2024)

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGUJIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vi</b>
<b><i>RINGKESAN</i></b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian .....	8
1.3. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah.....	8
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.4.1. Tujuan Penelitian.....	9
1.4.2. Kegunaan Penelitian.....	9
1.5. Kerangka Teoritis – Konseptual.....	9
1.5.1. Teori Non-Governmental Organizations (NGO).....	9
1.5.2. <i>Transnational Advocacy Network Theory</i> .....	16
1.6. Asumsi Penelitian.....	20
1.7. Kerangka Analisis .....	21
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>22</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>34</b>
3.1. Desain Penelitian .....	34
3.2. Teknik Pengumpulan.....	34
3.3. Teknik Analisis Data .....	34
3.4. Sistematika Penelitian .....	34
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>36</b>

4.1. Upaya Greenpeace melindungi kerusakan lingkungan di Alaska.....	36
4.2. Dampak The Willow Project Pada Kerusakan Lingkungan .....	38
4.3. Upaya Advokasi Greenpeace Dalam Menangan/Menunda Willow Project	47
4.3.1. Information Politics .....	48
4.3.2 Symbolic Politics.....	54
4.3.3 Lverage Politics .....	58
4.3.4 Accountability Politics .....	62
4.4 Hambatan Advokasi Greenpeace Terhadap Willow Project.....	66
<b>BAB V KESIMPULAN.....</b>	<b>70</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Tinjauan Literatur .....	29
--------------------------------------	----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta lokasi wilayah <i>National Petroleum Reserve–Alaska</i> (NPR-A) dan posisi Proyek Willow di Cadangan Utara Alaska .....	44
Gambar 4. 2 Peta USGS.....	45
Gambar 4. 3 Peta teknis Bear Tooth Unit .....	47
Gambar 4. 4 Total Gross Emisi Gas Rumah Kaca Amerika Serikat Tahun 2023	50
Gambar 4. 5 <i>Greenhouse Gas and CO2 Emission Reductions</i> Tahun 2019.....	51
Gambar 4. 6 Grafik perkiraan IPCC Tahun 2023 .....	52
Gambar 4. 7 Kampanye Greenpeace Dalam Stop Willow Project di Twitter .....	55
Gambar 4. 8 Kampanye Greenpeace Save the Arctic di Youtube .....	56
Gambar 4. 9 Foto Bendera “Save the Arctic” .....	57
Gambar 4. 10 Kampanye Aktivis Terkait Willow Project.....	58
Gambar 4. 11 Respon Aktivis Perubahan Iklim Terkait Pernyataan Biden .....	60

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1.Latar Belakang Penelitian

Alaska adalah negara bagian terbesar di Amerika Serikat, menawarkan kombinasi unik dari keuntungan geografis, ekonomi, dan ekologis yang menjadikannya aset penting bagi bangsa. Dengan luas 663.268 mil persegi, Alaska lebih besar dari Texas, California, dan Montana. Jika menjadi negara merdeka, Alaska akan menempati peringkat ke-18 terbesar di dunia, sebanding dengan ukuran Iran. Keluasan ini mencakup berbagai ekosistem, mulai dari tundra Arktik hingga hutan hujan sedang, serta memiliki lebih dari 34.000 mil garis pantai pasang lebih banyak daripada semua negara bagian AS yang lain digabungkan (Royal Alaskan , 2021).

Sektor minyak dan gas tetap menjadi bagian penting dari perekonomian Alaska. Sejak penemuan ladang minyak *Prudhoe Bay*, Alaska telah memproduksi lebih dari 18 miliar barel minyak, dan dalam beberapa tahun, sektor ini menyumbang hingga 90% dari pendapatan Dana Umum negara bagian yang tidak terbatas. Setiap pekerjaan di sektor minyak utama mendukung beberapa pekerjaan lainnya melalui aktivitas ekonomi tidak langsung, menunjukkan bahwa industri ini tidak hanya menyediakan lapangan kerja langsung, tetapi juga berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja di sektor terkait. Dengan perkiraan sekitar 40 hingga 50 miliar barel minyak konvensional yang belum dieksploitasi di *North Slope*, masih ada potensi besar untuk eksplorasi dan produksi minyak lebih lanjut (akrdc.org).

Selain bahan bakar fosil, Alaska memiliki sumber daya energi terbarukan yang melimpah, yang semakin dihargai karena potensi manfaat ekonominya. Negara bagian ini memiliki potensi energi angin yang besar, sektor budidaya rumput laut yang berkembang, serta salah satu potensi tenaga hidroelektrik tertinggi di Amerika Serikat. Karakteristik geografis unik Alaska menawarkan berbagai keuntungan tambahan. Negara bagian ini memiliki banyak taman nasional, keanekaragaman

hayati yang tinggi, dan beragam habitat yang membentang di sepanjang lebih dari 30.000 kilometer garis pantainya. Setiap tahun, jutaan wisatawan tertarik oleh keindahan alam Alaska, yang secara signifikan mendukung perekonomian lokal melalui berbagai aktivitas rekreasi. Selain itu, banyak perusahaan milik penduduk asli Alaska yang secara langsung mengelola sebagian tanah leluhur mereka dan memperoleh keuntungan finansial dari pengembangan sumber daya. Hal ini menunjukkan peran penting yang dimainkan oleh komunitas adat Alaska dalam mengelola sumber daya secara bertanggung jawab (Roy Mathews, 2021).

Selama beberapa tahun, Proyek Willow telah menjadi subjek investigasi lingkungan dan tinjauan regulasi yang menyeluruh. Biro Pengelolaan Lahan (BLM) menyetujui proyek pengembangan Willow oleh ConocoPhillips pada Oktober 2020. Namun, keputusan tersebut mendapat tantangan hukum pada tahun 2021, yang mendorong BLM untuk mengeluarkan Pernyataan Dampak Lingkungan Tambahan (SEIS) final pada Februari 2023. Pada Maret 2023, pemerintahan Biden akhirnya memberikan persetujuan untuk proyek tersebut.

Sebagai tanggapan, kelompok lingkungan segera mengumumkan rencana untuk menggugat keputusan tersebut, dengan Earthjustice langsung mengajukan tuntutan hukum atas nama kelompok konservasi. Mereka berargumen bahwa persetujuan proyek ini bertentangan dengan janji Presiden Biden untuk mengurangi emisi gas rumah kaca hingga setengahnya pada tahun 2030 dan mendorong transisi AS menuju energi bersih, sementara proyek ini justru menjadi sumber baru polusi karbon (alaska.conocophillips, 2024).

Operasi industri telah memberi dampak yang signifikan dan beragam terhadap lingkungan integritas tanah, kualitas air, komposisi udara serta kesehatan ekosistem secara umum. Meskipun industrialisasi telah meningkatkan standar hidup dan mendorong kemajuan ekonomi akan tetapi dampaknya terhadap lingkungan memerlukan analisis yang cermat serta upaya mitigasi yang efektif. Polusi udara merupakan salah satu dampak terbesar industrialisasi terhadap lingkungan. Emisi gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) telah meningkat secara signifikan akibat ketergantungan proses manufaktur pada bahan fosil dalam skala besar khususnya batu bara.

Peningkatan kadar CO<sub>2</sub> sebesar 50% sejak masa pra-industri menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perubahan iklim dan pemanasan global (EEA), biaya rata-rata tahunan akibat polusi udara dari fasilitas industri terbesar di Eropa berkisar antara EUR 268 hingga EUR 428 miliar atau sekitar 2% dari PDB uni eropa. Selain itu kabut asap dan hujan asam juga disebabkan oleh emisi polutan berbahaya lainnya dari operasi industri seperti sulfur, dioksida, dan nitrogen oksida (Kara Anderson, 2024).

Pencemaran air juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kerusakan lingkungan akibat industrialisasi. Bahan kimia beracun logam berat dan polutan lainnya sering sekali dibuang ke sungai, danau, dan laut oleh operasi industri dalam bentuk limbah cair yang tidak bisa diolah atau bisa diolah secara tidak memadai. Kontaminasi semacam ini tidak hanya membahayakan Kesehatan manusia tetapi juga mengganggu ekosistem perairan. Polutan tersebut berpotensi menghancurkan kehidupan akuatik, mengurangi keanekaragaman hayati, serta membuat sumber air tidak layak untuk pertanian dan memasukan senyawa berbahaya dalam rantai makanan.

Selain itu kapasitas alami tanah untuk menyerap karbon dari atmosfer berkurang akibat perubahan penggunaan lahan untuk kepentingan industri, seperti urbanisasi dan deforestasi yang semakin memperburuk konsentrasi gas rumah kaca. Pertumbuhan industri yang pesat, terutama sejak revolusi industri telah menyebabkan kerusakan jangka Panjang terhadap lingkungan dan Kesehatan Masyarakat melebihi kapasitas kita dalam mengendalikan limbah dan emisi. Pertumbuhan industri yang pesat, terutama sejak Revolusi Industri, telah menyebabkan kerusakan jangka panjang terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat, melebihi kapasitas kita dalam mengendalikan limbah dan emisi. "Ketergantungan global pada mesin dan teknologi berbahan bakar fosil merupakan dampak paling bertahan lama dari kerusakan lingkungan akibat Revolusi Industri, yang sebagian besar tidak dapat dipulihkan." Ketergantungan ini meningkatkan pemanasan global dan mempertahankan emisi karbon yang berlebihan. (vectorglobe.com)

Upaya global seperti Perjanjian Paris dan kerja Panel Antar pemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) telah berperan penting dalam menetapkan target

untuk mengurangi emisi dan membatasi kenaikan suhu sebagai respons terhadap permasalahan ini. Untuk secara signifikan mengurangi polutan tersebut, pembangunan industri berkelanjutan yang mengutamakan metode manufaktur yang lebih bersih serta pengendalian emisi yang lebih ketat sangat diperlukan. Perubahan mendasar dari sistem yang merusak menjadi sistem yang berkelanjutan sangatlah penting untuk mengatasi kebutuhan mendesak dalam mengurangi emisi dan mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut. (Kara Anderson , 2024)

The Willow Project, sebuah proyek pengeboran minyak besar di *North Slope*, Alaska, mempengaruhi berbagai kepentingan nasional Amerika Serikat. Sementara para kritikus menyoroti dampaknya terhadap perubahan iklim dan lingkungan, para pendukung proyek ini berpendapat bahwa proyek tersebut mendukung komunitas lokal, meningkatkan perekonomian, dan memastikan keamanan energi negara. Dengan meningkatkan produksi minyak domestik, para pendukung The Willow Project berpendapat bahwa proyek ini memperkuat keamanan energi Amerika Serikat. The Willow Project berpotensi menghasilkan 180.000 barel minyak per hari, yang dapat mengurangi ketergantungan Amerika Serikat pada sumber energi luar negeri. Produksi energi domestik dianggap sebagai keuntungan strategis yang penting bagi Amerika Serikat, terutama dalam persaingan dengan negara-negara seperti China dan Rusia, menurut para ahli kebijakan pertahanan seperti Senator Dan Sullivan. Federasi Penduduk Asli Alaska (AFN) juga mengakui bahwa dalam situasi yang sulit ini, Presiden Biden harus menyeimbangkan kepentingan yang bertentangan dan mengutamakan keamanan nasional negara. Diperkirakan bahwa The Willow Project akan membawa keuntungan ekonomi yang signifikan bagi Alaska dan Amerika Serikat. Proyek ini berpotensi menghasilkan tambahan pendapatan antara \$8 miliar hingga \$17 miliar bagi negara bagian Alaska, pemerintah federal, dan kota-kota di *North Slope Borough*. Selain itu, proyek ini diperkirakan akan menciptakan sekitar 300 pekerjaan jangka panjang serta lebih dari 2.500 pekerjaan di sektor konstruksi. Menurut Ryan Lance, ketua dan CEO ConocoPhillips, The Willow Project akan memberikan manfaat bagi komunitas Penduduk Asli Alaska serta menciptakan lapangan kerja serikat yang layak (Ella Nilsen, 2023).

Organisasi lingkungan dan aktivis iklim telah menyuarakan penolakan yang kuat terhadap The Willow Project, meskipun ada berbagai argumen yang mendukungnya. Mereka mengkhawatirkan dampak proyek ini terhadap lingkungan dan perubahan iklim. Diperkirakan bahwa konsumsi minyak dari The Willow Project akan melepaskan 277 juta ton karbon dioksida ke atmosfer, yang setara dengan hampir 4% dari total emisi tahunan Amerika Serikat. Raena Garcia dari *Friends of the Earth* menyebut persetujuan Presiden Biden terhadap proyek ini sebagai "noda besar dan tercela pada warisan lingkungan hidupnya."

Organisasi non-pemerintah (NGO) telah muncul sebagai aktor penting dalam menangani isu-isu lingkungan, memainkan peran multifaset dalam advokasi, pengaruh kebijakan, dan kesadaran publik. Signifikansi mereka telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir, terutama dalam konteks tata kelola lingkungan global. NGO berkontribusi dalam membentuk persepsi publik dan menciptakan narasi seputar isu-isu lingkungan, yang sangat penting untuk memobilisasi dukungan dan mendorong aksi kolektif (Azis, 2022).

NGO telah mengangkat banyak isu lingkungan ke depan wacana masyarakat, menyoroti kapasitas mereka untuk memengaruhi sikap publik dan kebijakan pemerintah. Salah satu tanggung jawab utama NGO adalah bertindak sebagai advokat perlindungan lingkungan, sering kali mengisi kesenjangan yang ditinggalkan oleh organisasi pemerintah. Mereka terlibat dalam berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran publik mengenai isu-isu penting seperti hilangnya keanekaragaman hayati, deforestasi, dan perubahan iklim.

Advokasi ini memiliki pengaruh besar terhadap standar dan praktik lingkungan internasional. Misalnya, melalui pengaruh terhadap opini publik dan pemberian bantuan teknis, NGO memainkan peran penting dalam perundingan dan hasil dari Konferensi PBB tentang Lingkungan dan Pembangunan (UNCED) tahun 1992 (Jasanoff, 1994). Dengan memastikan bahwa berbagai perspektif diperhitungkan, keterlibatan mereka tidak hanya mendemokratisasi proses negosiasi tetapi juga memperkuat kredibilitas perjanjian lingkungan. Selain itu, kemampuan NGO dalam memengaruhi kebijakan lingkungan berbeda-beda tergantung pada situasi domestik dan internasional. Mereka cenderung lebih sukses dalam forum internasional, di mana mereka sering mengadvokasi peraturan

lingkungan yang lebih ketat. Namun, di tingkat nasional, pengaruh mereka bisa lebih kontroversial.

Menurut para akademisi, meskipun NGO melakukan upaya advokasi, mereka sering kali mengalami kesulitan dalam menekan negara untuk menerapkan hukum lingkungan yang lebih ketat (Bolkvadze et al., 2024). Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk dinamika tata kelola lokal yang kompleks serta oposisi politik dari pemerintah. Di lapangan, NGO berperan penting dalam implementasi kebijakan lingkungan. Mereka sering menjalankan tugas-tugas pelayanan seperti merencanakan program pembersihan lingkungan, menyelenggarakan inisiatif edukasi, serta memantau kepatuhan terhadap peraturan lingkungan. Selain mendorong pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat, keterlibatan langsung di tingkat akar rumput ini membantu dalam pelestarian ekosistem regional (Rietig, 2016). Namun, masih ada tantangan yang dihadapi, terutama keterbatasan pendanaan yang membuat banyak NGO kesulitan menjalankan berbagai proyek secara bersamaan.

Hubungan antara NGO dan aktor negara bersifat kompleks dan sangat bergantung pada kondisi politik di masing-masing negara. Dalam beberapa kasus, kemitraan positif antara pemerintah dan NGO dapat meningkatkan tata kelola yang partisipatif dalam aksi iklim (Osmani, 2008). Namun, di sisi lain, pemerintah terkadang mengabaikan atau bahkan menyerap inisiatif NGO, terutama ketika tujuan mereka bertentangan dengan kepentingan negara (Migdal, 2001). Dikotomi ini menyoroti pentingnya evaluasi mendalam terhadap efektivitas NGO dalam berbagai konteks politik.

Greenpeace merupakan salah satu NGO yang bersifat Mobilization NGO. Hal ini karena Greenpeace sebagai salah satu NGO yang memusatkan perhatiannya pada isu-isu yang berhubungan dengan ekologi atau lingkungan. Selain itu Greenpeace juga dapat digolongkan sebagai *High Level Politics: Grassroots Mobilization*, hal ini karena Greenpeace memiliki kegiatan yang aktif dan partisipatif terhadap isu-isu lingkungan yang terjadi di Indonesia serta berusaha dan mengupayakan agar masyarakat Indonesia peka terhadap perubahan dan kerusakan lingkungan. (Ramadhan, 2019)

Greenpeace dengan tegas menentang Proyek Willow yang dioperasikan oleh ConocoPhillips karena dianggap dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius. Menurut organisasi ini, proyek tersebut mengancam ekosistem Arktik dan bertentangan dengan komitmen Amerika Serikat untuk mengurangi emisi gas rumah kaca. Greenpeace menggunakan kampanye publik dan gugatan hukum untuk menghentikan Proyek Willow. Bersama organisasi lingkungan lainnya, mereka menggugat pemerintahan Biden dengan alasan bahwa persetujuan proyek ini melanggar komitmen untuk beralih ke energi terbarukan dan mengurangi emisi gas rumah kaca hingga setengahnya pada tahun 2030. (Greenpeace US, 2023)

Gugatan tersebut menyatakan bahwa proses tinjauan lingkungan tidak memadai karena gagal mempertimbangkan alternatif yang lebih ramah lingkungan serta dampak iklim secara keseluruhan dari pengembangan proyek ini di masa depan yang dimungkinkan oleh infrastruktur yang dibangun. Meskipun menghadapi tantangan seperti dukungan politik terhadap proyek ini dari pejabat lokal dan federal, kekuatan ekonomi sektor minyak dan gas Alaska, serta kerangka hukum dan regulasi yang kompleks, Greenpeace terus menentang Proyek Willow. Organisasi ini terus mengadvokasi perlindungan lingkungan dan meningkatkan kesadaran publik mengenai potensi dampak proyek tersebut terhadap ekosistem dan perubahan iklim.

Dukungan kuat terhadap Proyek Willow datang dari komunitas Pribumi Alaska, khususnya di *North Slope*, yang menyoroti manfaat ekonomi dan potensi proyek ini untuk meningkatkan kemandirian mereka. Kelompok seperti VOICE (*Voice of the Arctic Iñupiat*) secara aktif mendukung proyek ini, dengan alasan bahwa eksploitasi sumber daya dapat berjalan seiring dengan tradisi mereka dan memberikan manfaat jangka panjang bagi komunitas. Selain itu, Dewan Pengembangan Sumber Daya Alaska (RDC), yang mewakili lebih dari 10.000 warga Alaska dan masyarakat Pribumi, juga mendukung proyek ini dengan menekankan kontribusinya terhadap perekonomian negara bagian serta penciptaan lapangan kerja. Di sisi lain, para aktivis dan kelompok lingkungan menyuarakan kekhawatiran atas dampak lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh Proyek Willow, terutama bagi masyarakat Iñupiat dan desa-desa di sekitarnya. Mereka

menyoroti potensi gangguan terhadap satwa liar, perubahan iklim, serta ekosistem sensitif seperti *Teshkepkuk Lake Special Area* (globalis.org).

Sebagai tanggapan, pengembang proyek, ConocoPhillips, menegaskan komitmennya untuk bekerja sama dengan komunitas lokal, badan regulasi, dan pemangku kepentingan lainnya guna memitigasi dampak yang mungkin terjadi. Perusahaan tersebut mengklaim telah mengadakan pertemuan dengan pemimpin desa, forum komunitas, serta diskusi langsung dengan pemangku kepentingan lokal untuk meningkatkan proyek dan menanggapi kekhawatiran masyarakat. Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Upaya Greenpeace dalam melakukan protes terhadap The Willow Project serta dampaknya terhadap kebijakan lingkungan di Amerika Serikat. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul **“Upaya Greenpeace dalam Menunda The Willow Project di Alaska Amerika Serikat.”**

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Greenpeace melindungi kerusakan lingkungan di Alaska?
2. Bagaimana Dampak The Willow Project pada kerusakan lingkungan di Alaska Amerika Serikat?
3. Bagaimana Upaya Greenpeace dalam penundaan The Willow Project?

## **1.3. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan, maka penulis perlu membatasi masalah dan memfokuskan masalah dengan mengacu kepada beberapa identifikasi yang telah dipaparkan agar lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam penelitian ini membatasi dalam ruang lingkup penelitian pada **Upaya Greenpeace Dalam Menunda The Willow Project di Alaska Amerika Serikat.**

## **1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Upaya Greenpeace melindungi kerusakan lingkungan di Alaska.
2. Untuk mengetahui dampak The Willow Project pada kerusakan lingkungan di Alaska Amerika Serikat.
3. Untuk mengetahui upaya advokasi Greenpeace dalam menundaan The Willow Project.

### **1.4.2. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Menambah pengetahuan mengenai Langkah suatu organisasi dalam Upaya Greenpeace untuk menghentikan kerusakan lingkungan Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori Transnational Advocacy Network Theory (TAN) dalam permasalahan advokasi lingkungan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dengan:

Menjadi referensi bagi NGO atau organisasi lingkungan dalam merancang strategi advokasi yang lebih efektif., Memberikan wawasan bagi pembaca mengenai dampak dan respons terhadap proyek lingkungan kontroversial, Sebagai prasyarat kelulusan Strata 1 (S-1) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan.

## **1.5. Kerangka Teoritis – Konseptual**

### **1.5.1. Teori Non-Governmental Organizations (NGO)**

Teori Organisasi Non Pemerintah (NGO) telah menjadi peran penting dalam struktur sosial dan politik di berbagai negara terutama pada aspek kerusakan lingkungan. NGO berperan sebagai entitas independen yang memungkinkan mereka untuk beroperasi dengan fleksibel yang berkontribusi dalam merespon kebutuhan masyarakat dan isu-isu global (Edwards & Hulme, 1996). Organisasi internasional, baik yang mewakili negara maupun tidak, adalah badan formal dan berkelanjutan yang dibentuk melalui perjanjian antara anggotanya. Organisasi ini memiliki setidaknya dua negara sebagai anggota dan bertujuan untuk memajukan kepentingan bersama di antara para anggotanya dengan berbagai tujuan. Organisasi

internasional dibagi menjadi dua kategori berdasarkan keanggotaannya yaitu Organisasi Transnasional dan Organisasi Non-Pemerintah (*Transnational Organizations and Non-Governmental Organizations/NGOs*) terdiri dari entitas non-negara yang beroperasi di berbagai negara untuk menangani berbagai isu global. Organisasi Antarpemerintah (*Intergovernmental Organizations/IGOs*) terdiri dari negara-negara berdaulat yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Sejak awal abad ke-20, organisasi non-pemerintah (NGO) telah diakui dan dibahas dalam bidang hubungan internasional, serta dikategorikan sebagai aktor transnasional yang otonom. NGO dipandang sebagai aktor global yang memiliki kemampuan untuk memberikan dampak signifikan terhadap gerakan sosial, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa NGO dapat menggantikan peran negara. Organisasi non-pemerintah dapat beroperasi secara eksklusif di tingkat nasional, yang dikenal sebagai *Non-Governmental Organizations* (NGOs), atau dapat berbentuk organisasi berskala global, yang disebut *International Non-Governmental Organizations* (INGOs). Perbedaan utama antara keduanya terletak pada keanggotaan organisasi, jaringan kemitraan, dan cakupan operasionalnya. NGO diakui sebagai organisasi internasional swasta yang beroperasi secara global, biasanya tanpa keterlibatan langsung dari pemerintah, serta tidak mewakili pemerintah mereka sendiri (Coulumbis, 1999). NGO umumnya berfokus pada isu-isu politik rendah (*low politics*), termasuk masalah lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi.

NGO, atau organisasi non-pemerintah, adalah kelompok yang berakar dalam masyarakat dan beroperasi secara mandiri, menurut Riker (dikutip dalam Gaffar, 2006). NGO merupakan kelompok yang tidak bergantung pada pemerintah atau negara, terutama dalam hal pendanaan, sumber daya, dan infrastruktur. Sebaliknya, organisasi internasional sering kali menjadi sumber pendanaan bagi NGO. Namun, hal ini tidak berarti bahwa NGO dan pemerintah sepenuhnya terpisah, karena dalam beberapa kasus pemerintah memberikan keuntungan pajak terhadap aset dan operasi NGO. Menurut Gaffar (2006), Riker juga menekankan pentingnya NGO sebagai bagian dari institusi sosial. Hal ini dikarenakan kapasitas

pemerintah yang terbatas dan sering kali tidak mampu memenuhi semua kebutuhan masyarakat (Gaffar, 2006).

Berdasarkan aktivitas utamanya, NGO dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu operasional dan advokasi. NGO operasional berfokus pada penyediaan barang dan jasa penting bagi "klien" yang membutuhkan. Sementara itu, NGO advokasi berperan sebagai perwakilan bagi komunitas yang terpinggirkan dan tidak memiliki suara atau akses untuk memperjuangkan kepentingan mereka. Dalam menjalankan praktik advokasi, NGO menggunakan berbagai metode, termasuk lobi, bertindak sebagai penasihat ahli, melakukan penelitian, menyelenggarakan konferensi, memantau dan mengungkap tindakan aktor lain, mengadakan pengadilan publik, menyebarkan informasi kepada pihak-pihak kunci, menetapkan agenda, hingga memprakarsai boikot (Hudson, 2002).

Terkait dengan NGO lingkungan, secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok (Gough & Shackley, 2001, hlm. 334-335):

1. Kampanye

NGO dalam kategori ini dikenal luas oleh masyarakat dan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Biasanya, mereka mendorong keterlibatan publik dalam inisiatif advokasi serta menyebarkan informasi. Contoh dari kategori ini adalah Greenpeace (Syarifuddin, 2017).

2. Think-tank

NGO dalam kategori ini terdiri dari ilmuwan dan analis yang memiliki keahlian di bidangnya. Mereka berperan aktif dalam proses pembuatan kebijakan melalui diskusi teknis mengenai isu-isu tertentu dengan pihak-pihak terkait, termasuk pemerintah dan sektor swasta.

3. Kolaborasi dengan Bisnis

NGO dalam kategori ini mewakili kepentingan komunitas bisnis tertentu dan memiliki keterkaitan dengan mereka. NGO lingkungan dalam kelompok ini berpendapat bahwa pemerintah seharusnya memperketat regulasi perusahaan guna meningkatkan kondisi lingkungan (Kim, 2011, hlm. 17)

## A. Fungsi NGO

Dalam praktiknya, organisasi internasional menjalankan berbagai tugas dalam sistem internasional selain dari misi yang telah ditetapkan. Di dalam organisasi mereka, NGO memiliki peran khusus yang harus dijalankan. Menurut Archer (2001), organisasi internasional memenuhi sembilan fungsi utama berikut:

1. Artikulasi dan Agregasi adalah Mengekspresikan dan menggabungkan kepentingan serta perhatian berbagai pihak.
2. Norma adalah Menciptakan dan memajukan standar serta norma dalam berbagai bidang.
3. Rekrutmen adalah Menarik individu untuk bergabung dengan organisasi dan terlibat dalam operasionalnya.
4. Sosialisasi adalah Mengajarkan dan mengintegrasikan individu ke dalam nilai dan tujuan bersama.
5. Pembuatan Aturan adalah Menetapkan regulasi dan standar perilaku di tingkat global.
6. Penerapan Aturan adalah Melaksanakan serta memastikan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan.
7. Penyelesaian Sengketa adalah Menyelesaikan konflik serta menjamin kepatuhan terhadap regulasi.
8. Informasi adalah Mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyebarkan pengetahuan serta data.
9. Operasi adalah Melaksanakan program dan kegiatan langsung di lapangan (Archer, 2001).

Menurut *United Nations Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (UNESCAP), NGO berperan penting dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan menjalankan inisiatif pembangunan berkelanjutan. Pangaribuan (2016, hlm. 18) menyatakan bahwa NGO menjalankan beberapa tugas utama, salah satunya adalah:

### a. Kesadaran (*Awareness Raising*)

Seperti yang dikemukakan oleh Pangaribuan, Finnemore dan Sikkink (1998) menggambarkan NGO sebagai Pembentuk Norma (*Norm Generators*) yang berperan dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap norma-norma baru.

Proses ini berlangsung dalam tiga tahap yaitu Kemunculan Norma (*Norm Emergence*) NGO menarik perhatian pada isu-isu krusial untuk mendorong negara-negara mengadopsi norma baru. Penyebaran Norma (*Norm Cascade*) NGO memperluas penyebaran norma dengan mengangkat isu-isu penting dan membangun dukungan dari masyarakat. Internalisasi Norma (*Norm Internalization*) NGO membantu mengintegrasikan norma-norma internasional ke dalam kebijakan lokal dan praktik sosial dengan menyesuaikan standar global dengan nilai-nilai lokal.

Melalui keterlibatan publik dalam kampanye, NGO mampu membangun hubungan antara proses politik dan masyarakat. Dengan berbagai inisiatif, NGO dapat memengaruhi keputusan pemerintah, merangsang respons publik, dan membentuk opini masyarakat. Kampanye yang dilakukan oleh NGO telah berperan penting dalam mengubah norma sosial.

#### b. Advokasi (*Advocacy*)

NGO menggunakan upaya lobi (*lobbying efforts*) untuk mendukung inisiatif pembangunan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat serta mendorong perubahan kebijakan pemerintah. Karena mereka memiliki akses terhadap informasi yang tidak terbatas, NGO dapat menggunakan laporan data dari kondisi nyata Masyarakat atau pengorganisasian di tingkat akar rumput (*grassroots organizing*) sebagai dasar untuk mengadvokasi perbaikan kebijakan.

Dengan berbagi informasi, NGO juga memengaruhi proses pengambilan keputusan. Sebagai bagian dari jaringan masyarakat sipil transnasional (*transnational civil society networks*), NGO dapat menyampaikan realitas lokal kepada audiens internasional, sehingga memberikan tekanan kepada pemerintah agar menanggapi isu-isu penting secara serius dan mempertimbangkan perubahan kebijakan.

### **B. Peran NGO**

Menurut Clive Archer (2001), organisasi internasional memiliki tiga fungsi utama:

#### 1. Sebagai Instrumen

Negara-negara dapat menggunakan organisasi internasional sebagai alat untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka.

## 2. Sebagai Arena

Organisasi internasional menyediakan forum bagi negara-negara anggota untuk berkumpul dan membahas permasalahan yang mereka hadapi.

## 3. Sebagai Aktor Independen

Organisasi internasional memiliki kebebasan untuk bertindak secara mandiri dalam urusan internasional dengan membuat keputusan sendiri tanpa tekanan eksternal.

Organisasi Non-Pemerintah (NGO) sangat penting bagi pembangunan suatu negara. Menurut Noeleen Heyzer (dikutip dalam Gaffar, 2006:203), NGO dapat menjalankan tiga fungsi utama:

### 1. Meningkatkan Kekuatan Politik melalui Jaringan

NGO bekerja sama dengan organisasi internasional atau di dalam suatu negara untuk meningkatkan pengaruh politik mereka. Misalnya, NGO sering berkolaborasi dalam proyek-proyek yang melibatkan masyarakat, seperti kampanye pengelolaan sampah, pendidikan lingkungan, dan pelatihan kerajinan tangan.

### 2. Mengembangkan Kebijakan dan Agenda Pembangunan

NGO membantu menentukan tujuan pembangunan dan sering kali mewakili kepentingan kelas menengah terhadap isu ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan hak asasi manusia. Dengan menyuarakan kepentingan serta kekhawatiran masyarakat, mereka juga mengawasi inisiatif pembangunan pemerintah dan membentuk kebijakan.

### 3. Membantu dan Memperkuat Komunitas Lokal

Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan komunitas akar rumput sangatlah penting, dan NGO memainkan peran krusial dalam proses ini. Melalui inisiatif seperti pelatihan, pemberdayaan masyarakat, dan pendampingan, mereka berfokus pada pengembangan sumber daya manusia, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

Estie W. Suryatna dan Andra L. Corrothers menekankan pandangan serupa, tetapi lebih menyoroti aspek politik. Menurut mereka, NGO memiliki empat fungsi utama dalam suatu negara (Syarifah, 2019):

#### a. Memprotes dan Mengawasi Tata Kelola Pemerintahan

Ketika diperlukan, NGO berperan sebagai pengawas yang memantau prosedur dan kebijakan pemerintah untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi. Mereka ikut serta dalam demonstrasi menentang penyalahgunaan kekuasaan, pelanggaran hukum, serta tindakan yang merugikan masyarakat yang dilakukan oleh pejabat publik dan perusahaan swasta.

#### b. Menginisiasi Transformasi Sistemik

NGO mendorong perubahan kebijakan, meningkatkan kesadaran global, dan memperluas pemahaman publik tentang isu-isu sosial yang penting. Mereka merancang proyek inovatif yang memberdayakan komunitas dan membantu membangun kemauan politik publik untuk melakukan perubahan.

#### c. Melaksanakan Program Pelayanan

Sebagai penyedia layanan, NGO menjalankan berbagai inisiatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang kesehatan, Pendidikan, pembangunan ekonomi, dan pelestarian lingkungan.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa NGO berfungsi sebagai aktor politik sekaligus penyedia layanan sosial, mendukung tata kelola pemerintahan yang baik serta pembangunan berkelanjutan.

Menurut Heyzer, peran NGO dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama:

##### a. Peran Non-Politik:

- Memberdayakan masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi.
- Menyediakan layanan kesehatan, pendidikan, dan pengembangan keterampilan.

##### b. Peran Politik:

- Menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah.
- Memperjuangkan kepentingan publik, mempengaruhi kebijakan, serta memastikan akuntabilitas pemerintah.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa NGO tidak hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai pembuat kebijakan yang berkontribusi pada akuntabilitas pemerintah dan pengembangan masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut penelitian terkait Greenpeace dilakukan untuk melihat bagaimana upaya Greenpeace sebagai NGO dalam melakukan

kampanye terhadap The Willow Project pada kerusakan lingkungan yang memiliki strategis untuk meningkatkan kesadaran publik serta mempengaruhi kebijakan terkait kerusakan lingkungan. Selain mengadvokasi kebijakan di Tingkat nasional Greenpeace juga berkontribusi dalam jaringan internasional yang mendukung pertukaran sumber daya, pengetahuan, serta strategi dalam menghadapi kerusakan lingkungan (Lewis, 2014)

### **1.5.2. *Transnational Advocacy Network Theory (TAN)***

Teori *Transnational Advocacy Network* (TAN) dikembangkan oleh Keck dan Sikkink (1998) untuk menjelaskan bagaimana jaringan advokasi lintas negara bekerja dalam mempengaruhi kebijakan dan opini publik. Jaringan ini terdiri dari berbagai aktor seperti NGO, akademisi, media, dan organisasi internasional yang bekerja sama dalam menekan aktor negara dan korporasi untuk mencapai tujuan advokasi. Peneliti menganalisis taktik yang digunakan oleh NGO dengan menggunakan konsep *Transnational Advocacy Networks*, yang dikembangkan oleh Margaret E. Keck & Kathryn Sikkink (2019). Konsep ini menjelaskan bagaimana berbagai aktor terlibat dan bekerja sama untuk mempromosikan suatu isu global yang melintasi batas negara, karena mereka disatukan oleh keyakinan yang sama dan bahasa yang seragam.

Oleh karena itu, jaringan yang terbentuk berfungsi baik di tingkat domestik maupun internasional. Menurut definisinya, jaringan adalah jenis organisasi yang ditandai dengan pola berbagi informasi dan komunikasi yang bersifat horizontal, timbal balik, dan sukarela. Informasi sangat penting dalam situasi ini, karena jaringan lebih fleksibel dibandingkan hierarki. Oleh karena itu, jaringan muncul ketika informasi yang efektif dan dapat dipercaya dibutuhkan, serta ketika barang dengan nilai yang sulit diukur dipertukarkan.

Karena para pendukungnya memperjuangkan penyebab, tujuan, atau proposisi atas nama orang lain, Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink menyebutnya sebagai *advocacy networks* (jaringan advokasi). Jaringan ini, yang sering kali terdiri dari individu yang mendukung perubahan, dibentuk untuk memajukan konsep dan norma. Selain itu, karena fokus utama mereka adalah pada isu-isu sosial, politik, atau lingkungan yang lebih luas, mereka sulit dikaitkan dengan kepentingan pribadi tertentu. Dapat dikatakan bahwa ini adalah suatu

lingkungan di mana banyak orang berinteraksi dan mengenal satu sama lain dalam jangka waktu yang panjang, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun organisasi, yang pada akhirnya mengarah pada perkembangan pandangan dunia yang sama. Jaringan ini berubah menjadi action network ketika para anggotanya yang memiliki visi mengusulkan strategi advokasi atau aksi politik dalam isu-isu yang kompleks.

Margaret E. Keck & Kathryn Sikkink (2019) mendefinisikan *transnational advocacy networks* sebagai jaringan yang memanfaatkan berbagai sumber daya seolah-olah mereka adalah satu masyarakat global, sambil tetap berpartisipasi dalam politik domestik maupun internasional secara bersamaan. Dunia, negara, dan organisasi internasional yang dibentuk oleh negara-negara dipengaruhi oleh penggunaan strategis dari sumber daya ini. Sementara itu, boomerang pattern adalah salah satu ciri khas dari *transnational advocacy networks*. Pola ini terjadi ketika aktor domestik mencari dukungan dari aktor asing untuk memberikan tekanan eksternal pada negara, terutama ketika hubungan antara mereka dan pemerintah terputus.

Hal ini terjadi ketika pemerintah gagal menanggapi tuntutan dari organisasi yang memiliki kepentingan serupa dengan pihak lain. Oleh karena itu, hubungan internasional dapat memperkuat kebutuhan lokal dengan membuka ruang bagi isu-isu baru dan membawa kembali tuntutan tersebut ke ranah domestik. Namun, strategi ini memiliki risiko, yaitu dapat dituduh sebagai bentuk campur tangan asing dalam urusan dalam negeri.

Jaringan advokasi transnasional tidak jauh berbeda dari organisasi politik atau gerakan sosial dalam metode operasinya. Namun, karena mereka tidak memiliki otoritas tradisional, mereka harus bergantung pada kekuatan ide, informasi, dan taktik untuk mengubah kerangka normatif dan informasional dari kebijakan negara.

Dari sudut pandang teoretis, pernyataan ini tidak sepenuhnya benar, meskipun sebagian besar dari apa yang dilakukan jaringan ini dapat dikategorikan sebagai persuasi. Oleh karena itu, Kathryn Sikkink dan Margaret E. Keck menciptakan tipologi strategi yang digunakan oleh jaringan advokasi transnasional.

Di antaranya terdapat empat taktik utama yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.

1. ***Information Politics (Politik Informasi)***: Kemampuan untuk menyampaikan informasi yang memiliki signifikansi politik dengan cepat dan meyakinkan ke inti permasalahan dikenal sebagai politik informasi. Karena banyak anggota jaringan berkomunikasi secara informal melalui panggilan telepon, email, faks, surat kabar, pamflet, dan buletin, informasi menjadi elemen penting dalam efektivitas jaringan. Dengan memperoleh informasi dari sumber yang mungkin tidak mudah diakses atau dari suara-suara yang sering diabaikan, mereka memungkinkan audiens yang lebih luas termasuk mereka yang jauh dari isu tersebut untuk mengakses dan memahami informasi tersebut. Selain menyediakan data statistik, aliran informasi ini juga sangat penting dalam menyoroti kesaksian dari individu yang kehidupannya paling terdampak. Jaringan kemudian dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab dan mengusulkan solusi yang kredibel. Oleh karena itu, akses terhadap informasi sangat penting bagi aktor non-pemerintah. Dengan menjalin koneksi dengan kelompok yang memiliki pemikiran serupa, baik di dalam maupun luar negeri, mereka dapat memperoleh informasi, meningkatkan legitimasi, dan memobilisasi informasi seputar target kebijakan tertentu.
2. ***Symbolic Politics (Politik Simbolik)***: Seperti yang dicatat oleh Margaret E. Keck & Kathryn Sikkink, jaringan sering kali menyelaraskan berbagai peristiwa untuk meningkatkan kesadaran dan memengaruhi orang agar mengubah pandangan mereka yang pada akhirnya mendorong mereka untuk bertindak. Contoh yang baik dari hal ini adalah penyandingan musim panas tahun 1988 di Amerika Serikat dengan rekaman dramatis kebakaran hutan hujan di Brasil, yang membantu menciptakan pemahaman bersama dan meyakinkan banyak orang bahwa pemanasan global dan deforestasi adalah masalah yang saling berkaitan dan serius. Politik simbolik adalah kemampuan untuk menggambarkan seluruh situasi melalui simbol, tindakan, atau cerita, karena persepsi audiens sering kali sangat bervariasi

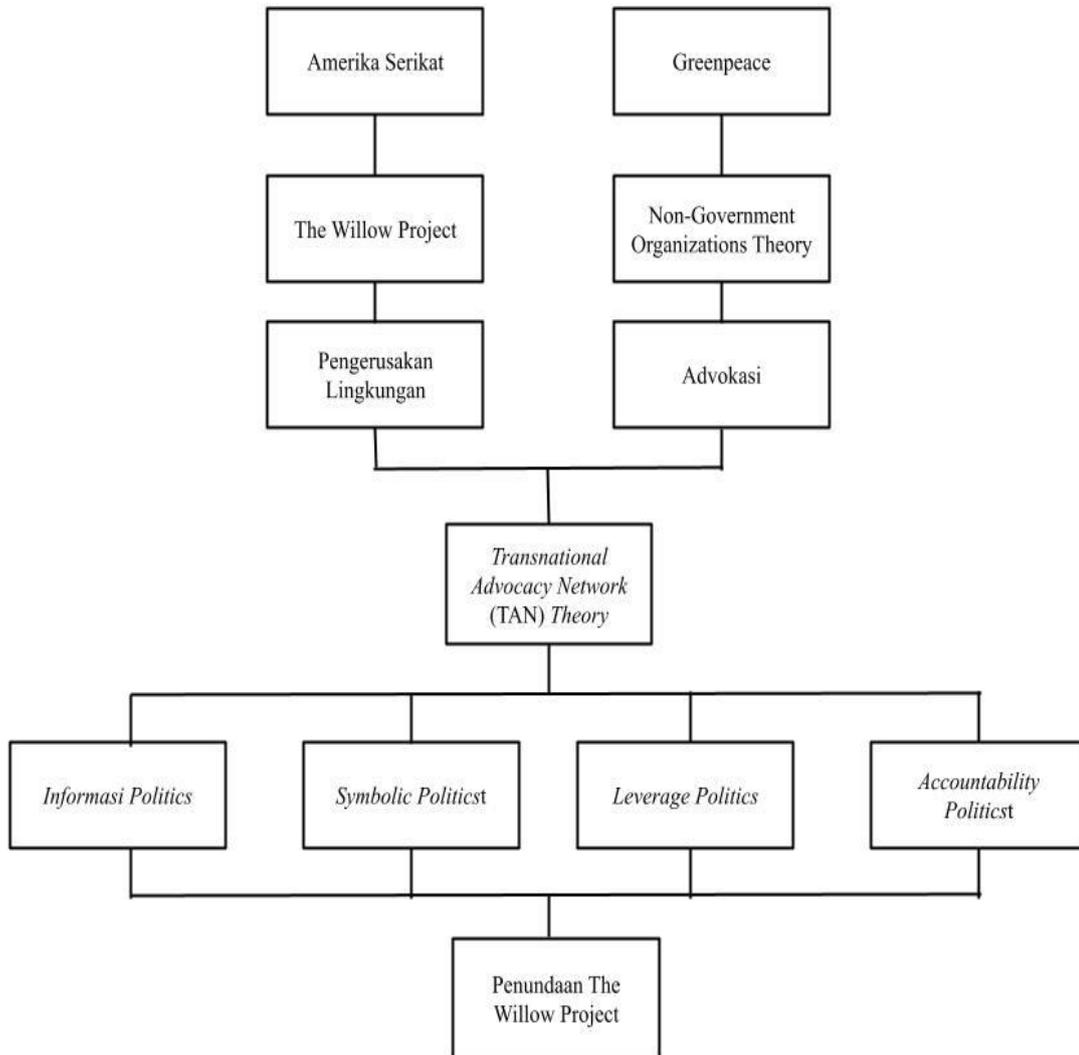
3. ***Leverage Politics (Politik Pengaruh)***: Kemampuan untuk meminta bantuan aktor yang lebih berpengaruh ketika anggota jaringan yang lebih lemah tidak memiliki pengaruh signifikan dikenal sebagai politik daya ungkit (*leverage politics*). Dengan dukungan dari individu atau entitas yang berpengaruh ini, anggota jaringan yang lebih lemah dapat memberikan dampak yang jauh lebih besar dibandingkan jika mereka bertindak sendiri, bahkan hingga memengaruhi praktik negara. Aktor yang berpengaruh ini dapat berupa pemerintah, institusi, atau entitas swasta seperti perusahaan transnasional yang memiliki kekuatan besar. Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink mengklasifikasikan dampak ini ke dalam dua kategori: pengaruh moral dan pengaruh material. Istilah "pengaruh material" mengacu pada masalah yang berkaitan dengan dana atau aset material. Sebaliknya, pengaruh moral melibatkan membangkitkan rasa malu dan membawa tindakan aktor yang menjadi target ke perhatian komunitas global. Jika negara yang menjadi target sangat menghargai prestise dan reputasi internasionalnya, maka jenis pengaruh moral ini dapat menjadi sangat efektif.
4. ***Accountability Politics (Politik Akuntabilitas)***: Meskipun strategi ini sering diremehkan karena pemerintah atau aktor target mungkin hanya mengubah posisi diskursif mereka untuk mengalihkan perhatian jaringan dan publik keberhasilan dalam mengubah posisi target menciptakan peluang bagi politik akuntabilitas. Politik akuntabilitas adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya menuntut pertanggungjawaban aktor-aktor berkuasa agar bertindak sesuai dengan prinsip dan kebijakan yang telah mereka sahkan secara formal. Jaringan dapat meneliti dan menunjukkan apakah pemerintah atau aktor target lainnya telah memenuhi komitmennya dengan mengungkap kesenjangan antara wacana dan praktik setelah mereka secara terbuka berkomitmen pada suatu prinsip. Wacana didefinisikan sebagai komitmen formal yang terdokumentasi secara hukum yang menjamin bahwa aktor target benar-benar menerapkan perubahan kebijakan.

Dengan demikian, teori TAN menjadi kerangka yang relevan dalam menganalisis upaya Greenpeace dalam penelitian ini. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana jaringan advokasi transnasional dapat memainkan peran penting dalam menekan kebijakan energi yang merugikan lingkungan, serta bagaimana aktor-aktor dalam jaringan ini dapat bekerja sama dalam skala global untuk menciptakan perubahan kebijakan yang lebih berkelanjutan.

#### **1.6.Asumsi Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa asumsi yang menjadi dasar dalam menganalisis Upaya Greenpeace melalui Transnasional Advocacy Network (TAN) dapat menunda Pembangunan The Willow Project di Alaska karena memberikan dampak terhadap pengerusakan lingkungan.

## 1.7.Kerangka Analisis



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada sejumlah studi terdahulu yang memberikan perbandingan serta sebagai sumber materi. Menurut Lewlandy, Ibra Fulenzi Amri, Nadya Christiana, dan Josua Bona Pangaribuan, studi pertama adalah artikel jurnal yang berjudul "Analisis Perspektif Hukum Internasional Terkait Dampak Willow Project terhadap Iklim Global." Jurnal tersebut membahas dampak dari Willow Project terhadap iklim global dari sudut pandang hukum internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan undang-undang serta metode normatif-empiris. Sebagai negara adidaya yang memiliki hak berdaulat, Amerika Serikat memiliki tujuan nasionalnya sendiri untuk menjamin kesejahteraan warganya. Sebagai contoh, Amerika Serikat memulai "Willow Project" untuk menilai dampak geopolitik secara global dan memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. Saat ini, Arab Saudi menjadi bagian dari kelompok negara berkembang BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan). Hal ini memengaruhi kebijakan Amerika Serikat dalam memenuhi kebutuhan domestik melalui pengeboran minyak, yang merusak lingkungan dan memicu pemanasan global. Hukum internasional mengatur pelestarian dan konservasi ekosistem alam, yang berdampak langsung terhadap iklim global. Isu ini diatur dalam Perjanjian Paris, yang tidak ditandatangani oleh Amerika Serikat. Karena Perjanjian Paris memengaruhi ekosistem dan lingkungan komunitas global serta memiliki kekuatan hukum yang mengikat terlepas dari geopolitik internasional, maka dalam hal ini Amerika Serikat dianggap telah melanggar hukum internasional. Proyek Minyak Willow di Alaska, Amerika Serikat, menjadi topik pembahasan dalam kedua penelitian tersebut, yang merupakan titik kesamaannya. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa laporan sebelumnya meneliti dampak Proyek Willow terhadap iklim global dari sudut pandang hukum internasional. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Adinda Virzilla Dwi Putri yang berjudul "*Legal Perspective on Implications of the 'Willow Project' Ratification*" menjadi penelitian kedua. Penulis dalam studi ini berupaya untuk mengkaji dan menjelaskan sudut

pandang hukum terhadap dampak dari ratifikasi Proyek Willow. Selain menggunakan pendekatan *Statute* dan *Conceptual*, penelitian ini menggabungkan metode penelitian normatif-empiris dengan pendekatan teori hukum normatif. Menurut studi ini, Presiden Amerika Serikat menyetujui Proyek Willow karena sejumlah keadaan politik dan hukum. Hal ini termasuk peningkatan pendapatan lokal dan produksi minyak. Disebutkan pula bahwa bergabungnya Arab Saudi ke dalam BRICS akan memberikan efek domino terhadap Proyek Willow. Mengingat bahwa Perjanjian Paris bersifat mengikat secara hukum dan dapat ditegakkan menurut hukum internasional terlepas dari geopolitik global, dapat dikatakan bahwa Amerika Serikat telah melanggar hukum internasional dengan menarik diri dari perjanjian tersebut. Hal ini juga akan berdampak pada ekosistem dan lingkungan hidup masyarakat lokal. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan karena keduanya membahas tentang Proyek Minyak Willow. Perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Adinda berfokus pada sudut pandang hukum terkait dampak dari persetujuan proyek tersebut. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Stefani Gestananda Widiastari yang berjudul "Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Kejahatan Lingkungan Akibat Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan *Multinasional British Petroleum* di Teluk Meksiko Tahun 2010" menjadi penelitian ketiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami sikap pemerintah Amerika Serikat terhadap pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh *British Petroleum* (BP). Penelitian Stefani bersifat kualitatif. *British Petroleum* merupakan perusahaan global yang berbasis di Inggris dan bergerak di bidang pertambangan dan energi. Salah satu negara yang menjalin kerja sama dengan BP di sektor minyak dan gas adalah Iran. BP telah beroperasi di Amerika Serikat selama hampir 150 tahun, mulai dari Alaska hingga Teluk Meksiko. Sekitar 1.000 barel minyak mentah tumpah akibat ledakan pada salah satu pipa minyak BP pada tanggal 20 April 2010, yang menyebabkan pencemaran serius di Teluk Meksiko. Setelah melakukan penyelidikan terhadap kebocoran pipa tersebut, *Environmental Protection Agency* (EPA) menemukan adanya unsur kelalaian yang diduga dilakukan secara sengaja selama proses

penyulingan minyak di Teluk Meksiko. EPA menyatakan bahwa BP dan *Transocean*, Ltd. menjadi tersangka dalam kasus kelalaian tersebut. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal sama-sama berupaya membahas dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan minyak. Perbedaannya adalah penelitian Stefani bertujuan untuk menjelaskan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan akibat kebocoran pipa minyak di Teluk Meksiko. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Yanuar Albertus yang berjudul "Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi Greenpeace dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara Tahun 2012–2015" menjadi penelitian keempat. Penulis dalam studi ini berupaya untuk menjelaskan pendekatan Greenpeace dalam menggagalkan rencana Shell untuk mengebor minyak di Kutub Utara. Data dalam penelitian ini dianalisis oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai sebuah LSM, Greenpeace berusaha untuk menghentikan perusahaan multinasional Shell dalam melakukan ekstraksi minyak di Kutub Utara dengan menggunakan pendekatan Jaringan Advokasi Transnasional. Strategi utama Greenpeace adalah politik simbolik dan politik informasi, yang dianggap efektif dalam memengaruhi pembentukan kebijakan. Memberikan klarifikasi mengenai posisi Greenpeace yang bertentangan dengan tujuan Shell adalah salah satu contoh penggunaan politik simbolik oleh organisasi ini. Sementara itu, Greenpeace juga terlibat dalam politik informasi dengan menyebarkan informasi dan menarik perhatian pada risiko yang terkait dengan operasi pengeboran tersebut. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal sama-sama berupaya membahas menggunakan *Transnational Advocacy Network* yang disebabkan oleh perusahaan minyak. Perbedaannya penelitian Yanuar Albertus ini bertujuan menghentikan Perusahaan multinasional Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Maudy Noor Fadhlia yang berjudul "Kampanye Greenpeace Dalam Mencegah Aktivitas Pengeboran Minyak Oleh Shell dan

Finlandia di Wilayah Arktik" merupakan penelitian kelima. Penelitian Maudy Noor Fadhlia menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mengutamakan interpretasi dan menekankan manusia sebagai alat utama. Dalam penelitiannya, Maudy bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran LSM dan media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai masalah pengeboran minyak. Kutub Utara sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak korban perubahan iklim global. Masyarakat internasional khawatir terhadap dampak jangka panjang dari mencairnya es di Arktik akibat perubahan iklim global. Karena Arktik memiliki lebih dari 40% cadangan minyak dan gas alam dunia, mencairnya es membuat akses melalui jalur laut menjadi lebih mudah dan menarik banyak perusahaan untuk datang. Sebagai respons, Greenpeace sebagai LSM melaksanakan kampanye *Save The Arctic* melalui media internasional dan berusaha mengevaluasi efektivitasnya. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang pengeboran minyak yang dilakukan di wilayah Arktik. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Andri Zuhdi yang berjudul "Upaya Greenpeace Menyelamatkan Arktik dari Kepentingan Pengeboran Minyak dan Gas Rusia" merupakan penelitian keenam. Dengan menggunakan pendekatan eksplanatif, penulis berusaha menjelaskan bagaimana Greenpeace, baik sebagai individu maupun organisasi, bekerja untuk mempertahankan Arktik dari ambisi Rusia dalam pengeboran minyak, di mana Rusia berperan sebagai negara-bangsa. Menurut laporan ini, Rusia adalah negara yang sangat ambisius dalam hal ekstraksi minyak dan gas dari Samudra Arktik. Di wilayah Arktik, Rusia melakukan operasi sumber daya alam secara mandiri maupun melalui kerja sama. Dalam sektor hulu, khususnya pada pengelolaan dan pengeboran, industri minyak dan gas menghadapi risiko yang sangat besar. Selain itu, kegiatan pengolahan dan distribusi di sektor hilir juga memiliki risiko yang serupa dengan sektor hulu. Risiko keuangan termasuk kecelakaan, kebakaran, ledakan, penyakit akibat kerja, dan dampak lingkungan. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sangat berbahaya ketika dilakukan di wilayah dengan cuaca yang tidak menentu, seperti Arktik atau Kutub Utara. Selain

meluncurkan berbagai kampanye untuk melindungi Arktik, Greenpeace juga secara langsung mendesak pemerintah Rusia untuk mencabut izin perusahaan minyak dan gas yang beroperasi di kawasan Samudra Arktik dan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang pengeboran minyak yang dilakukan di wilayah Arktik. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Kesya Permata Ariesta Irawan, Triesanto Romulo Simanjuntak, Novriest Uumbu Walangara Nau yang berjudul “Dualisme Kepentingan Joe Biden: Perhatian Pada Sektor Lingkungan Di Masa Kampanye & Hadirnya Willow Project 2023 Setelah Terpilih” merupakan penelitian ketujuh Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konflik kepentingan Presiden Joe Biden terkait prioritas lingkungan yang diusungnya selama masa kampanye dan keputusannya pasca pemilihan untuk menyetujui Proyek Willow pada tahun 2023. Penelitian ini menyoroti ketidaksesuaian antara janji kampanye Biden yang pro-lingkungan dengan tindakannya setelah menjabat, dengan menggunakan konsep kepentingan nasional dan kebijakan publik yang dikombinasikan dengan teori elit. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menentukan dan memahami alasan di balik persetujuan proyek kontroversial ini. Terlepas dari komitmen lingkungan yang disampaikan selama kampanye, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari kelompok elit dan pertimbangan strategis untuk menyeimbangkan kepentingan nasional turut berperan dalam disetujuinya Proyek Willow. penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang Tidak menyetujui dijalankannya The Willow Project Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artiker jurnal Per Krogh Hansen , Marianne Wolff Lundholt “*I Thought Shell Was the Bad Guy*”: *Narrative and Fictionality in Greenpeace's Campaign against the LEGO-Shell Partnership*” merupakan penelitian kedelapan. Pada tahun 2014, kampanye global yang dipimpin oleh Greenpeace mendorong LEGO untuk memutuskan tidak memperpanjang kerja sama promosi dengan Shell. Kampanye ini dipicu oleh rencana Shell untuk melakukan pengeboran di wilayah Arktik Alaska. Alih-alih meluncurkan kampanye berbasis fakta yang secara

langsung menentang operasi Shell di Arktik, Greenpeace justru menyerang LEGO dengan mempertanyakan kebijakan perusahaan tersebut, serta meragukan reputasinya sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosial. Dalam kasus ini, penting untuk dicatat bahwa Greenpeace menggunakan unsur kefiksionalan dan narasi sebagai teknik komunikasi taktis untuk mencapai tujuannya.

Studi komunikasi organisasi belakangan ini semakin menaruh perhatian pada pentingnya narasi dan penceritaan. Narasi utama organisasi (*organizational master narratives*) dan narasi tandingan (*counter-narratives*) telah mendapat sorotan khusus dalam beberapa tahun terakhir. Namun, penggunaan fiksi dan kefiksionalan sebagai alat retorika dalam konteks komunikasi organisasi dan bisnis masih relatif jarang dibahas. Dengan menggunakan studi kasus, esai ini mengeksplorasi bagaimana kefiksionalan dalam dunia narasi tandingan dapat menyatukan antara hal yang nyata dan imajinatif, sehingga menciptakan kampanye yang efektif dengan menekankan pada hal-hal yang mungkin terjadi dan yang dibayangkan, alih-alih membahas soal kebenaran atau kebohongan. Pendekatan ini juga menghindari diskursus tentang pembuktian atau penyangkalan. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang greenpeace menyerang Perusahaan multinasional yang berhubungan dengan pengeboran minyak. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Sarah Amanda, Gladys Azalia, Yesica Berliana “Willow Project dan Potensi Dampaknya dalam Lingkup Internasional“ merupakan penelitian kesembilan Penelitian ini mengkaji dampak Willow Project terhadap ekologi dan iklim serta faktor-faktor yang mendorong persetujuan Presiden Joe Biden terhadap proyek tersebut. Karena fokus pada dan menekankan norma hukum, penelitian ini menggunakan metode normatif-empiris. Penelitian hukum normatif adalah proses untuk menemukan doktrin, norma, dan prinsip hukum guna menyelesaikan masalah hukum yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang perubahan iklim dan emisi karbon adalah beberapa dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat Willow Project. Seperti yang diketahui secara umum, dampak buruk yang ditimbulkan oleh perubahan iklim terhadap

kehidupan manusia menjadikannya sebagai masalah penting yang menarik perhatian banyak pihak. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tidak menyetujui dijalankan the willow project Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Ismiyatun, Xaviera Amalia Putri "Dampak Willow Project Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Dan Pengembangan SDM di USA" merupakan penelitian terakhir Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan keberlanjutan lingkungan di Amerika Serikat. Artikel ini membahas dampak Willow Project terhadap pengembangan SDM dan keberlanjutan lingkungan di seluruh negeri. Penelitian ini mengevaluasi seberapa efektif Willow Project dalam menangani isu-isu lingkungan dan mendorong pengembangan modal manusia melalui pendekatan kualitatif, tinjauan pustaka, dan analisis riset perpustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Willow Project telah memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mendorong metode konservasi, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Proyek ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pengembangan SDM melalui program pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Implementasi Willow Project telah meningkatkan standar hidup, memperkuat ketahanan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran akan tantangan lingkungan.

Namun, permasalahan seperti ketimpangan sosial ekonomi, kesenjangan kebijakan, dan kekurangan pendanaan telah mengurangi efektivitas proyek secara keseluruhan. Untuk mengoptimalkan dampak Willow Project terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengembangan SDM di Amerika Serikat, sangat penting bagi para pembuat kebijakan, pemangku kepentingan, dan pelaksana proyek untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di masa depan. penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu Dampak Willow Project terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengembangan SDM di USA. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat

## 2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian :

**Tabel 2. 1. Tinjauan Literatur**

No	Jurnal	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	<b>ANALISIS HUKUM INTERNASIONAL TERKAIT THE WILLOW PROJECT YANG BERDAMPAK BAGI IKLIM DUNIA</b>	Lewlandy,Ibra Fulenzi Amri,Nadya Christiana dan Josua Bona Pangaribuan	Membahas mengenai the willow project	Didalam penelitian ini penulis membahas tentang menganalisis dari perspektif hukum internasional mengenai the willow project yang berdampak pada iklim dunia
2	<b>LEGAL PERSPECTIVE ON IMPLICATIONS OF THE WILLOW PROJECT RATIFICATION</b>	Adinda Virzilla Dwi Putri	Membahas mengenai the willow project	Dalam Jurnal ini membahas mengenai perspektif hukum tentang implikasi dari the willow project ratifikasinya

<p><b>3 KEBIJAKAN PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT TERHADAP KEJAHATAN LINGKUNGAN AKIBAT PENCEMARAN LINGKUNGAN OLEH PERUSAHAAN MULTINASIONAL BRITISH PETROLEUM DI TELUK MEKSIKO TAHUN 2010</b></p>	<p>Stefani Gestananda Widiastari</p>	<p>Dalam Jurnal ini membahas tentang dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pengeboran minyak oleh Perusahaan minyak</p>	<p>Membahas tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Amerika Serikat mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan karena bocornya pipa minyak di Teluk Meksiko</p>
<p><b>4 JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL: STRATEGI GREENPEACE DALAM MENOLAK RENCANA PENGEBORAN SHELL DI KUTUB UTARA</b></p>	<p>Yanuar Albertus</p>	<p>Dalam penelitian ini Greenpeace mencoba menggunakan transnational advocacy Network.</p>	<p>Strategi Greenpeace dalam menolak rencana pengeboran shell di kutub utara</p>

<p><b>5 KAMPANYE GREENPEACE DALAM MENCEGAH AKTIVITAS PENGEBORAN MINYAK OLEH SHELL DAN FINLANDIA DI WILAYAH ARKTIK</b></p>	<p>Maudy Noor Fadhlia</p>	<p>peran greenpeace dalam melakukan kampanye dalam mencegah aktivitas pengeboran minyak.</p>	<p>Jurnal ini dasarnya berfokus pada interpretasi yang menekankan pada manusia sebagai instrument utama</p>
<p><b>6 UPAYA GREENPEACE MENYELAMATKAN ARKTIK DARI KEPENTINGAN PENGEBORAN MINYAK DAN GAS RUSIA</b></p>	<p>Andry Zuhdi</p>	<p>Upaya Greenpeace dalam mencegah pengeboran minyak dan gas Rusia melalui kampanye</p>	<p>Bisnis dan gas mempunyai resiko yang cukup besar di sektor hulu terutama pada pengelolaan dan pengeboran. Banyak resiko yang akan terjadi apalagi dilakuka di Kawasan Arktik</p>
<p><b>7 DUALISME KEPENTINGAN JOE BIDEN: PERHATIAN PADA SEKTOR LINGKUNGAN DI MASA KAMPANYE &amp; HADIRNYA</b></p>	<p>Kesya Permata Ariesta Irawan, Triesanto Romulo Simanjuntak, Novriest Umbu Walangara Nau</p>	<p>Tidak menyetujui dijalankannya The Willow Project</p>	<p>menganalisis dualisme kepentingan Presiden Joe Biden mengenai fokusnya pada sektor lingkungan di masa kampanye dan keputusannya untuk</p>

---

**WILLOW  
PROJECT 2023  
SETELAH  
TERPILIH**

menyetujui Willow  
Project di tahun  
2023 setelah terpilih

---

**8 *I THOUGHT  
SHELL WAS  
THE BAD  
GUY":  
NARRATIVE  
AND  
FICTIONALITY  
IN  
GREENPEACE'  
S CAMPAIGN  
AGAINST THE  
LEGO-SHELL  
PARTNERSHIP***

Per Krogh Greenpeace  
Hansen , M menyerang  
arianne LEGO karena  
Wolff kebijakan Shell  
Lundholt dengan  
mencemarkan  
reputasi LEGO  
sebagai  
perusahaan yang  
bertanggung  
jawab secara  
sosial dan  
lingkungan.

artikel ini meneliti  
bagaimana fiksi  
dalam ranah kontra-  
narasi dapat  
menggabungkan  
yang nyata dan yang  
fiktif dan dengan  
demikian  
menghasilkan  
kampanye yang  
efektif yang  
menyoroti apa yang  
dibayangkan  
daripada kebenaran  
atau ketidakbenaran,  
menghindari wacana  
pembuktian atau  
pemalsuan.

---

<p><b>9 WILLOW PROJECT DAN POTENSI DAMPAKNYA DALAM LINGKUP INTERNASIONAL</b></p>	<p>Sarah Amanda, Gladys Azalia, Yesica Berliana</p>	<p>Tidak Menyetujui dijalankannya the willow project</p>	<p>Di dalam penelitian ini untuk mengetahui alasan yang membuat Joe Biden sebagai Presiden AS menyetujui dilaksanakannya Willow Project dan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari Willow Project baik dampak secara lingkungan dan iklim</p>
<p><b>10 DAMPAK WILLOW PROJECT TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENGEMBAN GAN SDM DI USA</b></p>	<p>Ismiyatun, Xaviera Amalia Putri</p>	<p>Dampak Willow Project terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengembangan SDM di USA.</p>	<p>Dalam Jurnal ini Willow Project telah memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mempromosikan praktik konservasi, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan</p>

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1.Desain Penelitian**

John W. Creswell adalah seorang peneliti terkenal di bidang penelitian, yang berfokus pada metode kualitatif dan berbasis kasus. Ia menekankan pentingnya memiliki metodologi yang sesuai berdasarkan masalah penelitian dan tujuan studi. Creswell menekankan perlunya pertimbangan etika dalam semua kegiatan penelitian, mulai dari pengembangan proposal hingga analisis data. Ia menganjurkan pemahaman yang komprehensif tentang metode penelitian dalam ilmu sosial dan menekankan pertimbangan etika, dan berbagai kasus bagi para peneliti.

### **3.2.Teknik Pengumpulan**

Teknik Pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *Library Research* (Studi Kepustakaan), observasi dan wawancara. Pengolahan data tersebut didapat juga dari buku teks, jurnal ilmiah, dokumen, laporan lembaga pemerintah dan non-pemerintah, maupun dari website/internet yang membahas tentang Upaya Greenpeace Dalam Menunda The Willow Project di Alaska Amerika Serikat.

### **3.3.Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dalam menganalisa data-data yang sudah dihimpun. Yang dimana metode ini dipilih dengan tujuan untuk memberikan gambaran serta referensi dalam hal yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dengan cara menganalisis, mengumpulkan, meneliti data, serta memberikan kesimpulan beserta saran yang presisi. Metode deskriptif yang digunakan dapat diartikan sebagai sarana untuk menganalisis, meneliti, serta menggambarkan kondisi peristiwa, isu-isu, lembaga, organisasi, komunitas, individu, dan objek maupun subjek lain yang kongkrit yang dapat dilihat sebagai prosedur pemecahan masalah.

### **3.4. Sistematika Penelitian**

Secara garis besar, sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam lima bab dan dari masing-masing bab akan dibagi lagi ke dalam beberapa

sub-bab yang akan menjelaskan dan menganalisis permasalahan penelitian secara lebih detail dan fokus, berikut adalah sistematika penulisannya:

**BAB I PENDAHULUAN** : Pada bab pertama ini, memuat beberapa sub-bab yang diantaranya; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA** : Pada bab kedua, berisi beberapa sub-bagian yang diantaranya; tinjauan literatur dan wawancara, kerangka teoritis, hipotesis penelitian, operasionalisasi variabel dan Indikator, dan skema dan alur pemikiran.

**BAB III METODE PENELITIAN** : Pada bab ini berisikan beberapa sub bab yang mana di antaranya terdapat paradigma penelitian, tingkat analisis/*level of analysis*, metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan jadwal penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB IV HASIL PEMBAHASAN**: Pada bab ini penulis akan menguraikan jawaban dari permasalahan-permasalahan yang sudah penulis tulis diidentifikasi masalah. Penulis akan menjelaskan dengan menggunakan teori, konsep serta paradigma yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti.

**BAB V PENUTUP** : Pada bab ini meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dibahas.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **4.1. Upaya Greenpeace melindungi kerusakan lingkungan di Alaska**

Perdebatan luas seputar Proyek Willow, sebuah rencana pengeboran minyak besar-besaran di Kawasan Cadangan Minyak Nasional Alaska (NPR-A). Terlepas dari janji Presiden Biden sebelumnya bahwa "tidak akan ada lagi pengeboran di lahan federal, titik", menyetujui proyek ini benar-benar dianggap bertentangan dengan janji iklim AS. Sebagai tanggapan, proyek Willow ditentang keras oleh Greenpeace dan kelompok lingkungan hidup lainnya. Keputusan BLM untuk memberikan izin pembangunan Willow ditentang di pengadilan oleh kelompok termasuk *Earthjustice*, NRDC, dan *Trustees for Alaska* (atas nama masyarakat Iñupiat). Greenpeace menegaskan bahwa kesepakatan ini "mengandung sumber karbon baru dalam jumlah besar" yang mungkin membahayakan tujuan pengurangan emisi nasional dan "mengabaikan permohonan sekitar 5,6 juta orang," termasuk para pemimpin komunitas Iñupiat seperti desa Nuiqsut.

Greenpeace mengungkap kerusakan lingkungan yang dilakukan Willow dalam skala besar. Menurut laporan kampanye mereka, proyek ini akan melepaskan hampir 260 juta metrik ton karbon dioksida ke atmosfer selama 30 tahun ke depan, yang setara dengan dua juta mobil setiap tahunnya. Statistik ini disajikan dalam sejumlah rilis berita bersama *Earthjustice* dan kelompok lain dalam upaya untuk membandingkan kebijakan pemerintah dengan kebenaran ilmiah. Hilangnya habitat penting dan gangguan pergerakan hewan di Arktik, seperti penambangan kerikil dan pembangunan jalan di dekat tempat penggembalaan rusa kutub yang intensif, juga disoroti oleh Greenpeace. Perbandingan bahwa emisi Willow setara dengan "76 pengoperasian pembangkit listrik tenaga batubara selama setahun" adalah salah satu contoh meluasnya promosi data ilmiah jenis ini di media dan media sosial. Greenpeace berupaya mempengaruhi persepsi publik bahwa inisiatif ini mempunyai dampak iklim global selain dampak lokal dengan membagikan data kuantitatif ini.

Melalui aliansi ini, Greenpeace menghubungkan masalah Willow dengan permasalahan global dan menggunakan tekanan dari luar untuk membujuk

pemerintah AS agar memenuhi komitmen iklimnya. Kesepakatan Willow dikecam oleh *People vs. Bahan Bakar Fosil* karena "mengunci kita dalam polusi bahan bakar fosil selama beberapa dekade" dan "sama dengan menyangkal ilmu pengetahuan tentang iklim." Selain itu, Greenpeace menggunakan narasi internasional, seperti komitmen Presiden Biden terhadap perjanjian iklim Paris, dengan memperingatkan bahwa perjanjian Willow "secara langsung bertentangan dengan tujuan iklim yang telah diumumkan" dan berjanji untuk melindungi kawasan hutan Alaska. Dengan menampilkan narasi yang bertentangan antara kebijakan nasional dan komitmen internasional, Greenpeace menggunakan tekanan publik dan opini internasional untuk mempengaruhi kebijakan dalam negeri. Selain itu, Greenpeace turut berpartisipasi dengan mengutip pernyataan tegas IPCC (2023) yang membatasi pemanasan global hingga 1,5°C hanya mungkin dilakukan jika produksi batu bara, minyak, dan gas sangat dibatasi. Pernyataan tegas IPCC, "mari kita hentikan proyek bahan bakar fosil baru, kurangi produksi yang ada," sejalan dengan kampanye tersebut dan menambah bobot pengaruh politik kampanye *#StopWillow*.

Agenda iklim global dan kebijakan energi nasional AS terkena dampak aktivitas Greenpeace di Alaska. Di dalam negeri, Kongres, media, dan masyarakat umum menyadari kontradiksi antara kebijakan energi AS dan tujuan iklimnya sebagai akibat dari kampanye *#StopWillow* dan tantangan hukum. Misalnya, para pengkritik menggunakan dukungan Willow untuk meragukan legitimasi kebijakan AS. Menurut siaran pers *Earthjustice*, keputusan tersebut "mengabaikan janji-janji pemerintahan Biden" dan dapat menyebabkan AS menyimpang dari tujuan iklim yang dinyatakannya. Para politisi kini mengkaji prosedur pemberian izin pertambangan di lahan publik dan menekankan pentingnya mempertimbangkan keadilan iklim bagi masyarakat adat sebagai akibat dari tekanan publik dan lobi dari komunitas Iñupiat, aktivis AS, dan sekutu asing.

Secara global, inisiatif Greenpeace mengungkapkan kritik yang sejalan dengan seruan peralihan energi. Dengan mengadvokasi penghapusan batu bara dan penghapusan subsidi bahan bakar fosil, konvensi iklim PBB (UNFCCC) pada COP28 2023 bahkan mendeklarasikan dimulainya "berakhirnya era bahan bakar fosil." Berbeda dengan inisiatif global ini, pengaturan kontroversial Willow menjadi semacam studi kasus. Penolakan Willow dikaitkan oleh Greenpeace

dengan temuan IPCC dan perjanjian iklim; misalnya, mereka menekankan bahwa proyek tersebut "bertentangan" dengan konsensus ilmiah bahwa "kita harus menghentikan perluasan bahan bakar fosil baru." Aktivis iklim melihat isu Willow sebagai ilustrasi perlunya kolaborasi transnasional dalam wacana global: tekanan dari negara lain mendorong pemerintah AS untuk membatasi pertumbuhan bahan bakar fosil sesuai dengan agenda COP dan Paris.

#### **4.2. Dampak The Willow Project Pada Kerusakan Lingkungan**

Willow Project adalah proyek pengeboran minyak bumi besar-besaran yang terletak di wilayah publik yang rentan terhadap lingkungan yang dikenal sebagai National Petroleum Reserve–Alaska (NPR-A) di Lereng Utara Alaska, AS. Setelah melalui proses evaluasi lingkungan yang berlarut-larut dan kontroversial, proyek ini disetujui oleh the *Bureau of Land Management* (BLM) pada bulan Maret 2023. Selama 30 tahun masa operasional proyek, Willow diperkirakan akan memproduksi hingga 180.000 barel minyak per hari pada puncak produksi, dengan total proyeksi produksi sekitar 576 juta barel (ConocoPhillips Alaska, 2024).

Willow melibatkan pembangunan ratusan kilometer jalan akses baru di wilayah Arktik yang sampai sekarang belum dijelajahi, lima lokasi pengeboran, dan infrastruktur pipa minyak. Kedekatan proyek dengan spesies burung migran, karibu, dan habitat alami beruang kutub, serta kawasan konservasi seperti Kawasan Khusus Danau *Teshkepuk* yang dilindungi, telah memicu protes selain kekhawatiran terhadap peningkatan emisi karbon (EPA, 2021). Menurut laporan CNN, proyek ini telah menarik banyak minat dari komunitas ilmiah dan masyarakat umum karena diperkirakan akan mengeluarkan 277 juta metrik ton karbon dioksida selama masa pakainya, yang setara dengan emisi tahunan dari sekitar dua juta mobil (Ella Nilsen, 2023).

Tujuan utama proyek ini adalah untuk meningkatkan produksi energi lokal di AS guna mengurangi ketergantungan pada impor minyak asing. Proyek Willow diperkirakan menghasilkan pendapatan antara USD 8 miliar hingga USD 17 miliar bagi negara bagian Alaska, pemerintah federal, dan wilayah administratif *North Slope Borough*, menurut pernyataan resmi ConocoPhillips yang didukung oleh the *Bureau of Land Management* (BLM) (Drtemen Dalam Negeri AS, 2023). Selain itu, proyek ini diperkirakan akan menciptakan sekitar 2.500 lapangan kerja

selama tahap pembangunan dan 300 lapangan kerja jangka panjang lainnya ketika operasi dimulai (ConocoPhillips Alaska, 2024). Mengingat ketegangan energi di seluruh dunia dan geopolitik global, pemerintah AS yakin bahwa inisiatif ini memiliki relevansi strategis dalam meningkatkan ketahanan energi nasional. Untuk memperbaiki situasi energi dalam negeri Amerika Serikat, Senator Dan Sullivan dan anggota delegasi Alaska lainnya dengan penuh semangat mengadvokasi proyek tersebut (Nilsen, 2023).

Namun, potensi emisi gas rumah kaca yang sangat tinggi dari proyek ini menuai kritik karena bertentangan dengan tujuan iklim AS yang ditetapkan dalam Perjanjian Paris. Badan Perlindungan Lingkungan (EPA) memperkirakan bahwa selama operasinya, Proyek Willow akan melepaskan sekitar 277 juta metrik ton karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), yang setara dengan emisi tahunan sekitar dua juta mobil penumpang atau hampir 4% dari total emisi sektor energi AS (EPA, 2021). Ini adalah fitur utama komunitas ilmiah dan lingkungan hidup serta salah satu proyek bahan bakar fosil terbesar yang pernah disetujui oleh pemerintahan Presiden Joe Biden. Inisiatif ini juga akan diterapkan di kawasan Arktik yang sangat rentan terhadap lingkungan, seperti Kawasan Khusus Danau *Teshkepuk*, yang merupakan salah satu habitat paling signifikan bagi burung air dan hewan Arktik di Amerika Utara. Lebih dari 200 spesies burung yang bermigrasi, termasuk bebek eider, angsa salju, dan burung kicau, berkembang biak di kawasan ini, yang juga merupakan habitat penting bagi karibu migrasi tahunan (rusa kutub) (U.S. Fish and Wildlife Service, 2023).

Proyek infrastruktur besar, termasuk jalan akses, jaringan pipa minyak, dan fasilitas operasi lainnya, akan melintasi zona permafrost yang rentan, menurut penelitian yang diterbitkan oleh *Natural Resources Defense Council* (NRDC) dan dikutip oleh *New York Times*. Kerugian jangka panjang dari perubahan ini mungkin termasuk gangguan siklus hidup hewan dan pelepasan metana yang terkandung dalam tanah beku (NRDC, 2023).

Pengoperasian proyek tidak hanya mengganggu habitat secara langsung tetapi juga meningkatkan kemungkinan tumpahan minyak yang mungkin mencemari wilayah pesisir Arktik, khususnya perairan Laut *Beaufort*. Di Alaska utara, cuaca buruk dan infrastruktur tanggap tumpahan minyak yang tidak memadai

akan menghambat respons terhadap tumpahan minyak, sehingga berpotensi mengakibatkan kerusakan lingkungan yang luas dan berjangka panjang, menurut penelitian dari *Center for American Progress* (2023). Selain itu, para ilmuwan dari *Alaska Wilderness League* memperingatkan bahwa kawasan ini akan mengalami tingkat ketidakstabilan ekologi yang sangat tinggi akibat kombinasi aktivitas industri yang intens dan pencairan lapisan es yang disebabkan oleh pemanasan global. Menurut *Alaska Wilderness League* (2023), perubahan iklim mempercepat pencairan lapisan es, menghasilkan lebih banyak gas rumah kaca seperti metana, dan meningkatkan erosi pantai serta hilangnya habitat hewan dan spesies laut Arktik.

Proyek ini dikritisi secara global karena diduga melanggar komitmen Amerika Serikat berdasarkan Perjanjian Paris 2015, yang diratifikasi ulang oleh pemerintah AS pada tahun 2021 di bawah kepemimpinan Presiden Joe Biden. Menurut Pasal 4 Perjanjian Paris, yang berbunyi:

*“Each Party shall prepare, communicate and maintain successive nationally determined contributions that it intends to achieve. Parties shall pursue domestic mitigation measures, with the aim of achieving the objectives of such contributions”*

Para pihak harus menetapkan dan merevisi Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional (NDC), yang merupakan tujuan pengurangan emisi nasional. Karena Proyek Willow mungkin akan mempersulit AS untuk memenuhi target pengurangan emisinya, yang menyerukan pengurangan emisi gas rumah kaca sebesar 50–52% dari tingkat tahun 2005 pada tahun 2030, hal ini dipandang sebagai pelanggaran terhadap semangat dan tujuan Perjanjian Paris (UNFCCC, 2015; Gedung Putih, 2021).

Selain Perjanjian Paris, usulan ini juga bertentangan dengan Prinsip 15 Deklarasi Rio tahun 1992 tentang Pendekatan Kehati-hatian, yang menyatakan bahwa:

*“Where there are threats of serious or irreversible environmental damage, lack of full scientific certainty shall not be used as a reason for postponing cost-effective measures to prevent environmental degradation”* (UNEP, 1992).

Meskipun belum ada kesepakatan ilmiah yang lengkap, konsep ini mengamanatkan agar pemerintah mengambil tindakan pencegahan sambil melakukan inisiatif yang mungkin menimbulkan dampak serius terhadap lingkungan. Khususnya Prinsip 15 tentang pendekatan kehati-hatian, yang menyatakan bahwa kurangnya kepercayaan ilmiah tidak boleh menjadi alasan untuk menunda tindakan mitigasi lingkungan hidup jika terdapat risiko kerusakan yang signifikan atau permanen (UNEP, 1992).

Kelompok lingkungan hidup global Greenpeace telah meluncurkan sejumlah upaya bersama untuk memblokir proyek ini. Greenpeace, salah satu LSM yang paling vokal mengenai perubahan iklim, menggunakan berbagai platform advokasi, mulai dari kampanye publik internasional hingga kasus-kasus pengadilan federal. Dalam upaya membujuk Presiden Biden untuk menghentikan proyek tersebut, Greenpeace secara aktif mengoordinasikan petisi digital yang telah mengumpulkan jutaan tanda tangan dari masyarakat di seluruh dunia. Untuk melanjutkan tindakan hukum berdasarkan pelanggaran terhadap Undang-Undang Kebijakan Lingkungan Nasional (NEPA) dan janji iklim pemerintah AS, Greenpeace juga bekerja sama dengan organisasi seperti *Earthjustice* dan *Natural Resources Defense Council* (NRDC) (Greenpeace US, 2023; NRDC, 2023).

Pelanggaran terhadap norma-norma hukum nasional dan internasional yang relevan menjadi dasar kasus Greenpeace. Karena proses SEIS yang dilakukan BLM dianggap gagal menilai dampak lingkungan jangka panjang secara menyeluruh dan tidak mempertimbangkan alternatif proyek yang lebih ramah lingkungan, mereka menilai proyek ini melanggar Undang-Undang Kebijakan Lingkungan Nasional (NEPA) di tingkat nasional (NRDC, 2023). Selain dampak lokalnya, gugatan Greenpeace menyoroti bagaimana proyek Willow secara langsung berdampak pada tata kelola lingkungan dan iklim secara global, sehingga menjadi preseden negatif bagi janji internasional terhadap pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, Proyek Willow terletak di habitat Arktik yang sangat sensitif dan beragam. Hewan besar seperti kerbau muskox, beruang kutub (spesies yang rentan), dan khususnya kawanan karibu Utqiagvik (kawanan Teshekpuk)

menggunakan wilayah sekitar NPR-A sebagai tempat bertelur dan membesarkan anak. Persetujuan Willow, menurut *Earthjustice*, "mempertahankan pengeboran minyak dan gas, serta emisi gas rumah kaca yang besar selama beberapa dekade, dan semakin membahayakan satwa liar yang sensitif terhadap iklim, termasuk beruang kutub yang terancam punah." Habitat itu penting, meningkatnya kebisingan, polusi, dan kerusakan vegetasi di daerah pasang surut dan danau di sekitar Danau *Teshkepuk* (yang ditetapkan sebagai Kawasan Khusus) menimbulkan bahaya bagi burung laut dan darat yang bermigrasi. Jalur migrasi normalnya dapat terganggu jika jalan dan lapangan pengeboran ditata dalam bentuk perluasan jalan yang membelah tundra. Menurut penelitian dari *California Academy of Sciences*, pertumbuhan infrastruktur minyak dapat mengurangi keragaman regional secara signifikan.

Desa-desa setempat di Iñupiat juga mengalami dampak sosio-ekologis yang parah, khususnya komunitas Nuiqsut, yang jaraknya hanya belasan mil dari perkiraan lokasi operasi utama. Kelompok ini merupakan kelompok masyarakat adat yang mengandalkan aktivitas subsistennya, seperti mengumpulkan komponen makanan tradisional, berburu karibu, dan berjuang melawan kondisi es laut untuk menangkap ikan. Pemerintah daerah Nuiqsut mengungkapkan kekhawatiran serius dalam sebuah surat resmi tentang "dampak Willow terhadap kawanan karibu yang menjadi sandaran penghidupan mereka." Ketahanan pangan dan budaya masyarakat lokal terancam ketika pergerakan karibu dan populasinya terganggu. Pembangunan di NPR-A "kemungkinan besar akan berdampak pada integritas cara hidup subsisten yang dipraktikkan oleh masyarakat adat Alaska," kata EPA secara terbuka. Paradoksnya, keputusan ini diambil meskipun terdapat fakta bahwa undang-undang seperti *Alaska Native Claims Settlement Act* (ANCSA) dan ANILCA mengamanatkan bahwa hak-hak masyarakat adat harus ditegakkan. Atas dasar keadilan lingkungan, sejumlah masyarakat adat, termasuk kelompok *Sovereign Iñupiat for a Living Arctic* (SILA), menentang proyek tersebut, dengan alasan bahwa alih-alih mendapatkan keuntungan, desa mereka justru menderita akibat polusi dan gangguan ekologi.

Ketimpangan ini semakin terlihat karena manfaat ekonomi dari proyek ini sebagian besar diberikan kepada pemerintah dan perusahaan besar, sementara

masyarakat adat hanya menerima sebagian kecil (misalnya terbatasnya kesempatan kerja selama konstruksi). Di sisi lain, degradasi lingkungan seperti pencemaran udara, suara pengeboran, dan potensi tumpahan minyak lebih banyak dirasakan oleh masyarakat lokal yang bergantung pada alam. Oleh karena itu, argumen bahwa Willow akan meningkatkan kesejahteraan semua pihak dipertanyakan: banyak pihak yang menganggap bahwa beban sosial-ekologis yang dialami masyarakat adat jauh lebih besar dibandingkan manfaat ekonomi jangka pendek yang mereka terima.

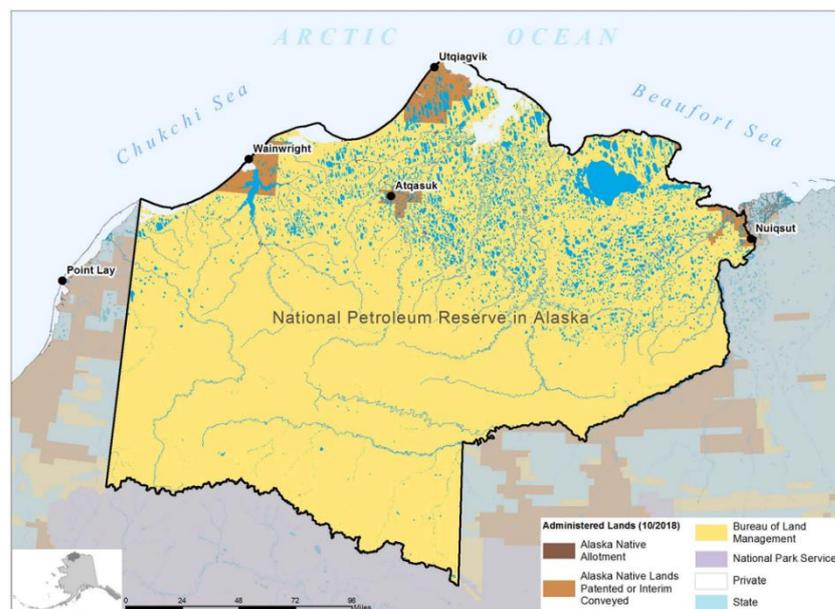
Para pendukung willow sering kali menyoroti perkiraan lapangan kerja dan pendapatan sebagai alasan utama. Menurut angka resmi, *North Slope Borough*, pemerintah federal, dan negara bagian Alaska akan menerima pendapatan antara US\$8 dan US\$17 miliar dari proyek ini (dari pajak, royalti, dll ). Diperkirakan sekitar 2.500 lapangan kerja sementara akan tercipta selama tahap pembangunan, dan 300 lapangan kerja jangka panjang akan tercipta setelah fasilitas operasional beroperasi sepenuhnya. Mengingat hingga 95% pendanaan *North Shore Borough* saat ini berasal dari sektor minyak dan gas, pendapatan tambahan ini tampaknya penting secara strategis. Bahkan para pemimpin bisnis dan politisi lokal di Alaska secara aktif mempromosikan inisiatif ini. Dampaknya, pendapatan daerah mereka akan meningkat. Namun, keuntungan-keuntungan ini harus diimbangi dengan biaya jangka panjang. Mayoritas pendapatan akan disalurkan ke kas perusahaan dan pemerintah federal, bukan langsung ke masyarakat adat yang paling terkena dampak, menurut analisis kritis. Sementara: menurut sebuah laporan, saat ini terdapat 300 pekerja di lokasi tersebut, dan jumlah ini mungkin meningkat menjadi 1.800 selama musim dingin. Namun, sebagian besar pekerjaan hilang ketika konstruksi selesai. Dari sudut pandang perekonomian yang lebih besar, keuntungan finansial ini hanya terjadi sekali saja, namun kerusakan lingkungan dan perubahan iklim akan mengakibatkan kerugian sosio-ekonomi yang signifikan dalam jangka panjang. Bahkan menurut *Earthjustice*, membakar lebih banyak minyak sama saja dengan menggagalkan tujuan pengurangan emisi AS dan menjadikan janji transisi energi menjadi tidak berarti.

Selain itu, para pengkritik berpendapat bahwa janji-janji ketahanan energi nasional dapat dipenuhi tanpa membahayakan sistem iklim. Sebagai

gambaran, minyak karburator willow diperkirakan menyumbang sekitar 1% dari penggunaan minyak harian di AS, namun dampak iklim yang ditimbulkannya menyebabkan penambahan CO<sub>2</sub> sebesar jutaan ton. Argumen lainnya adalah bahwa konservasi energi dan inovasi energi terbarukan dapat menyediakan lebih banyak lapangan kerja dan pendapatan jangka panjang dibandingkan pengembangan minyak baru.

Penggambaran spasial yang menggambarkan kedekatan Proyek Willow dengan ekosistem sensitif dan kawasan lindung di Alaska utara diperlukan untuk memahami cakupan dan posisi geografisnya. Proyek ini terletak di lebih dari 23 juta hektar *National Petroleum Reserve–Alaska* (NPR-A), salah satu lahan publik terbesar di Amerika Serikat yang diawasi oleh Biro Pengelolaan Lahan (BLM).

**Gambar 4. 1** Peta lokasi wilayah *National Petroleum Reserve–Alaska* (NPR-A) dan posisi Proyek Willow di Cadangan Utara Alaska

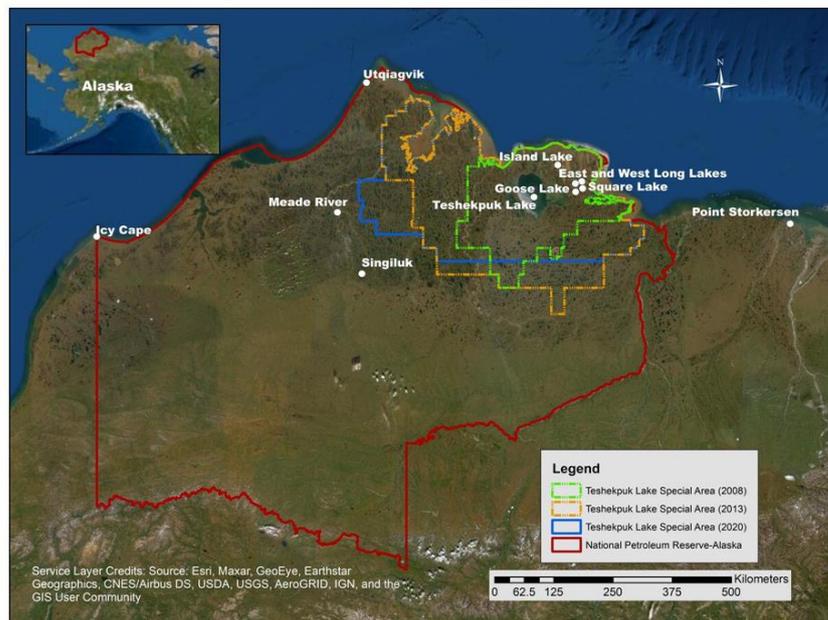


NPR-A seluas sekitar 23 juta acre di barat laut Alaska ini dikelola oleh BLM dan menjadi habitat penting bagi masyarakat adat (subsistensi berasaskan hasil buru) melalui populasi karibu dan burung migran. Peta USGS pada Gambar 1 menampilkan NPR-A dan menandai lokasi kegiatan produksi minyak Blok Willow (“W”). Lokasi Willow dalam peta ini menunjukkan bahwa pengembangan minyak tersebut berada tepat di dalam kawasan NPR-A dan sangat dekat dengan perbatasan Wilayah Khusus Danau Teshekpuk. Dokumen resmi Departemen Dalam Negeri AS

melaporkan bahwa perusahaan mengembalikan hak eksplorasi atas 68.000 acre lahan NPR-A, termasuk sekitar 60.000 acre di Wilayah Khusus Danau Teshekpuk, menegaskan kedekatan proyek Willow dengan kawasan konservasi pesisir tersebut.

Letak Proyek Willow di pesisir utara Alaska membuatnya berdekatan dengan Wilayah Khusus Danau Teshekpuk. Wilayah khusus ini dikenal luas sebagai *Important Bird Area* (IBA) dan lokasi pengembangbiakan penting. Penelitian Arp et al. (2010) mencatat bahwa bagian utara Wilayah Khusus Danau Teshekpuk menyediakan habitat bagi burung air migran, kawanan karibu, bahkan beruang kutub yang bersarang. Demikian pula, USGS menyatakan bahwa “Danau Teshekpuk dan daerah sekitarnya menyediakan habitat penting bagi burung migran”. Kondisi ekologi istimewa ini diperkuat oleh pernyataan BLM bahwa Wilayah Khusus NPR-A –termasuk Danau Teshekpuk– adalah zona yang “meningkatkan pergerakan dan kesehatan kawanan karibu, serta satwa liar lainnya, burung migran, dan tumbuhan asli” di tengah perubahan iklim yang cepat.

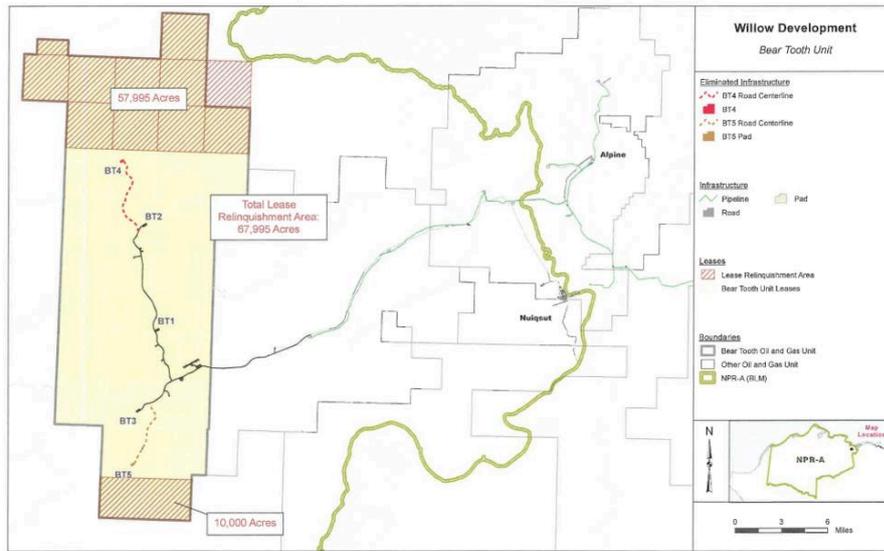
**Gambar 4. 2 Peta USGS**



Peta USGS yang memperlihatkan lokasi Special Area Danau Teshekpuk di dataran pantai Alaska Utara. Batas-batas kawasan khusus Teshekpuk Lake (luas ~3,6 juta acre) digambarkan pada tiga tahun: 2008 (garis hijau), 2013 (jingga), dan 2020 (biru). Garis merah tebal menunjukkan batas NPR-A. Danau

Teshekpuk (danau biru besar di peta) adalah habitat utama kawanan Karibu Teshekpuk dan burung air. Wilayah Proyek Willow berada hanya sedikit di sebelah barat daya kawasan khusus ini. Menurut USGS, kawasan Danau Teshekpuk menyediakan habitat penting bagi berbagai spesies burung migran dan kawanan karibu. Citra ini menggambarkan lanskap alami danau dan lahan basah subarktik yang kaya nutrisi, yang menjadi area pengembangbiakan utama bagi kawanan karibu serta tempat singgah bagi ribuan burung air saat migrasi. Kompleksitas padang beku dan perairan dangkal di Gambar 2 menyoroti pentingnya kelestarian habitat ini bagi fauna Arktik. Secara spasial, Proyek Willow berada di zona pesisir utara Alaska yang sangat sensitif secara ekologis. Menurut analisis pemerintah AS, Wilayah Khusus di NPR-A –termasuk area sekitar proyek Willow– merupakan “*habitat utuh*” (*intact habitat*) bagi beruang kutub, karibu, dan ratusan ribu burung migran. Artinya, penempatan infrastruktur minyak berskala besar (sumur bor, jalan kerikil, tambang gravel, dan fasilitas pendukung) di daerah ini berpotensi merusak jalur migrasi dan daerah pemijahan satwa-satwa tersebut. Misalnya, keputusan administrasi Interior mencatat bahwa dengan menghilangkan sebagian infrastruktur proyek Willow, dampak terhadap migrasi karibu dapat dikurangi. Namun secara keseluruhan, jejak pengembangan yang direncanakan tetap berada di dalam dan di tepi kawasan sensitif, sehingga meningkatkan risiko fragmentasi habitat. Pandangan argumentatif ini didukung data ilmiah dan kebijakan konservasi: *Arp et al.* menegaskan bahwa Wilayah Khusus Danau Teshekpuk adalah habitat krusial bagi karibou dan beruang kutub, dan pemerintah AS juga membatasi eksplorasi di area khusus itu untuk melindungi habitat tersebut. Dengan demikian, dari perspektif geografis proyek Willow jelas berada pada zona ekologis yang rapuh, sehingga dikhawatirkan dapat memperburuk kerusakan lingkungan di kawasan Arktik yang sudah rentan ini

**Gambar 4. 3 Peta teknis Bear Tooth Unit**



Peta teknis Bear Tooth Unit dari Proyek Willow (BLM 2023) yang menunjukkan lokasi lima pad sumur pengeboran (BT1–BT5), jalur pipa (garis hijau), dan jalan akses utama (garis oranye). Area lease yang dilepas (diperkecil) ditandai dengan arsiran oranye muda, menggambarkan pengurangan skala proyek menjadi 10.000–67.995 acre. Peta ini juga menandai beberapa fasilitas pendukung seperti lokasi gudang dan fasilitas pengolahan (CD pads). Gambar ini mengilustrasikan infrastruktur penting proyek Willow serta area hak guna lahan yang direlakan sesuai keputusan terbaru, sesuai rilis resmi BLM (2023).

Ketiga gambar di atas memberikan bukti spasial yang mendukung bahwa Proyek Willow berada di dalam kawasan ekologis yang sangat sensitif. Peta teknis menunjukkan bahwa infrastruktur proyek menjangkau langsung ke wilayah permafrost dan jalur satwa liar. Citra satelit memperkuat kerentanan fisik kawasan, dan peta migrasi karibu memperlihatkan potensi dampak jangka panjang terhadap populasi satwa liar. Oleh karena itu, analisis spasial ini memperkuat argumentasi bahwa Proyek Willow memiliki risiko tinggi terhadap kerusakan lingkungan Arktik.

### **4.3. Upaya Advokasi Greenpeace Dalam Menangani Menunda Willow Project**

Pada bab ini akan dijelaskan konteks upaya yang dilakukan oleh Greenpeace dalam memperjuangkan penentangan terhadap *Willow Project* dengan menggunakan kerangka kerja Jaringan Advokasi Transnasional (TAN) yang diperkenalkan oleh Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink dalam *Activists Beyond*

*Borders: Advocacy Networks in International Politics* (1998). TAN memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor non-pemerintah seperti LSM bekerja secara internasional untuk mempengaruhi kebijakan, menyebarkan informasi, dan membangun dukungan terhadap isu-isu tertentu. Dalam kerangka ini, terdapat empat jenis politik yang digunakan oleh jaringan advokasi transnasional, yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*, yang akan dibahas dalam konteks upaya IWNT (Keck & Sikkink, 1999).

Dalam konteks upaya Greenpeace, penerapan keempat jenis politik dalam kerangka Jaringan Advokasi Transnasional (TAN), politik informasi, politik simbolik, politik leverage, dan politik akuntabilitas telah menjadi alat penting untuk memperjuangkan penentangan terhadap *Willow Project*. Greenpeace memanfaatkan jaringan global, menyebarkan informasi yang relevan, menggunakan simbol-simbol kuat untuk memobilisasi dukungan, dan memanfaatkan hubungan dengan aktor internasional untuk meningkatkan tekanan pada pemerintah Amerika Serikat agar menghentikan Willow Project yang berdampak fatal terhadap lingkungan secara global. Penerapan kerangka TAN ini menunjukkan bagaimana organisasi advokasi global seperti Greenpeace dapat bekerja sama dengan jaringan internasional untuk memperjuangkan isu-isu lingkungan di tingkat global.

Greenpeace telah melakukan sejumlah upaya bersama untuk proyek ini. Greenpeace, salah satu LSM yang paling vokal mengenai perubahan iklim, menggunakan berbagai platform advokasi, mulai dari kampanye publik internasional hingga kasus-kasus pengadilan federal. Seiring dengan penyebaran data ilmiah yang mengungkap kemungkinan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh *Willow Project*.

#### **4.3.1. Information Politics**

Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang dampak willow project, Greenpeace membagikan informasi dari laporan tahunan independen dan studi resmi pemerintah. Data dari *the Environmental Protection Agency* (EPA), sebuah lembaga independen pemerintah federal AS yang bertugas menjaga lingkungan dan kesehatan masyarakat, merupakan salah satu sumber

utama yang dijadikan acuan. EPA menjalankan sejumlah penelitian, pemantauan, dan inisiatif pengaturan yang berkaitan dengan polusi udara, air, limbah berbahaya, dan perubahan iklim.

*The Environmental Protection Agency (EPA)* menerbitkan laporan tahunan yang disebut *Greenhouse Gas Emissions Overview*, yang digunakan Greenpeace sehubungan dengan willow project. Studi ini menawarkan informasi komprehensif mengenai tren *greenhouse gas* (GHG) di sektor energi, transportasi, industri, dan pembangkit listrik AS. Dokumen ini adalah sumber informasi utama untuk menyusun kebijakan iklim nasional dan juga digunakan oleh organisasi internasional seperti UNFCCC untuk menilai janji emisi negara-negara pihak. Greenpeace menggunakan laporan ini untuk menunjukkan bahwa willow project mempunyai dampak besar terhadap emisi nasional, yang bertentangan dengan tujuan pengurangan emisi dalam *US Nationally Determined Contributions* (NDCs) (EPA, 2021), sebuah laporan tahunan yang menyajikan informasi terkini dan analisis emisi gas rumah kaca AS berdasarkan sektor, wilayah, dan tren historis. Saat menghitung dampak lingkungan dari proyek energi besar seperti Willow, publikasi ini juga merupakan sumber daya yang penting. Menurut penelitian, salah satu penyumbang emisi terbesar bagi industri energi AS pada dekade ini adalah willow project, yang diperkirakan akan menghasilkan lebih dari 277 juta metrik ton karbon dioksida sepanjang masa operasionalnya (EPA, 2021).

Angka ini berasal dari perkiraan perkiraan dalam dokumen *Supplemental Environmental Impact Statement* (SEIS) awal tahun 2023 milik *The Bureau of Land Management* (BLM). *The National Environmental Policy Act* (NEPA) mengamanatkan bahwa SEIS disiapkan untuk mengevaluasi kemungkinan dampak lingkungan dari proyek-proyek besar pemerintah, seperti Willow. Berdasarkan konfigurasi teknis proyek, termasuk jumlah well pad, volume minyak yang diproduksi setiap hari, dan jangka waktu operasi hingga 30 tahun, skenario dampak emisi disajikan dalam makalah ini. Proyek Willow diperkirakan akan mengeluarkan sekitar 277 juta metrik ton karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) sepanjang masa operasinya berdasarkan skenario 'Alternatif E', yaitu desain proyek yang akhirnya disetujui oleh BLM.

## Gambar 4. 4 Total Gross Emisi Gas Rumah Kaca Amerika Serikat Tahun 2023

**Table 3.2.6. Total (Gross and Net) Domestic Greenhouse Gas Emissions (thousand metric tons) over Project Duration for Each Action Alternative Based on 100-Year Time Horizon Global Warming Potential Values from the Intergovernmental Panel on Climate Change Fourth Assessment Report\***

Alternative	GHG Emissions Type	Gross CO <sub>2</sub> e Resulting from Project <sup>a</sup>	CO <sub>2</sub> e in No Action Alternative (Substitute Energy Sources) <sup>b</sup>	Net CO <sub>2</sub> e Change from No Action Alternative <sup>c</sup>
B: Proponent's Project	Direct	23,166	NA	+23,166
B: Proponent's Project	Indirect	260,790	213,419	+47,371
<b>B: Proponent's Project</b>	<b>Total</b>	<b>283,956</b>	<b>213,419</b>	<b>+70,537</b>
C: Disconnected Infield Roads	Direct	25,326	NA	+25,326
C: Disconnected Infield Roads	Indirect	260,797	213,419	+47,378
<b>C: Disconnected Infield Roads</b>	<b>Total</b>	<b>286,116</b>	<b>213,419</b>	<b>+72,697</b>
D: Disconnected Access	Direct	23,276	NA	+23,276
D: Disconnected Access	Indirect	260,810	213,419	+47,391
<b>D: Disconnected Access</b>	<b>Total</b>	<b>284,086</b>	<b>213,419</b>	<b>+70,667</b>
E: Three-Pad Alternative (Fourth Pad Deferred)	Direct	23,191	NA	+23,191
E: Three-Pad Alternative (Fourth Pad Deferred)	Indirect	254,391	208,186	+46,204
<b>E: Three-Pad Alternative (Fourth Pad Deferred)</b>	<b>Total</b>	<b>277,582</b>	<b>208,186</b>	<b>+69,395</b>

BLM menerbitkan laporan Pernyataan Mengenai Dampak Lingkungan Tambahan (SEIS) pada awal tahun 2023, dan Tabel 3.2.6 dalam penelitian tersebut memuat angka yang diharapkan. Total emisi gas rumah kaca (GRK), termasuk emisi langsung dan tidak langsung, dibandingkan untuk beberapa skenario rancangan proyek dalam tabel ini.

Konfigurasi utama willow project, Alternatif E (*Three-Pad Alternative, Fourth Pad Deferred*), diperkirakan menghasilkan total emisi sebesar 277.582 ribu metrik ton CO<sub>2</sub>e, atau 277 juta ton CO<sub>2</sub>e. Hasil penjumlahan kedua bilangan tersebut adalah:

- 23.191 ribu metrik ton emisi langsung
- 254.391 ribu metrik ton emisi tidak langsung
- 277.582 ribu metrik ton = total 277 juta metrik ton CO<sub>2</sub>e.

Lebih lanjut, dibandingkan dengan opsi “no action” (tidak ada project), angka bersih dari skenario ini menunjukkan peningkatan bersih sebesar 69.395 ribu metrik ton CO<sub>2</sub>e. Hal ini menunjukkan bahwa emisi dari proyek Willow masih jauh lebih besar bahkan ketika penggantian energi dilakukan dalam skenario tanpa proyek. Menurut perhitungan proyeksi, jumlah ini didasarkan pada emisi tidak langsung dari transportasi dan konstruksi serta emisi langsung dari operasi ekstraksi dan pembakaran minyak (U.S. Department of the Interior, 2023).

Jaringan infrastruktur pipa dan fasilitas pemrosesan di kawasan Lereng Utara Alaska akan menangani rata-rata hingga 180.000 barel minyak mentah per hari, menurut proyeksi. Perhitungan emisi dokumen SEIS mencakup operasi hulu termasuk eksplorasi, pembangunan infrastruktur, transportasi, dan kegiatan operasional lainnya selain emisi hilir dari pembakaran minyak setelah diekstraksi. Klaim publik Greenpeace bahwa willow project merupakan bahaya serius bagi upaya dekarbonisasi dunia sebagian besar bergantung pada perkiraan 277 juta metrik ton CO<sub>2</sub> dalam skenario Alternatif E. Greenpeace membandingkan angka ini dengan tujuan pengurangan emisi Kontribusi Nasional (NDC) Amerika Serikat berdasarkan Perjanjian Paris, yang menyerukan pengurangan emisi sebesar 50–52% dari tingkat tahun 2005 pada tahun 2030 (UNFCCC, 2015). Menurut laporan Pernyataan Dampak Lingkungan Tambahan (SEIS) BLM (2023), Willow Project diperkirakan akan menghasilkan sekitar 277 juta ton karbon dioksida selama masa operasionalnya. Jika dibandingkan dengan sisa anggaran karbon global yang tercatat dalam IPCC AR6 (2023) untuk menjaga peluang membatasi pemanasan global di bawah 1,5°C, jumlah tersebut menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap percepatan perubahan iklim. Klaim bahwa proyek ini melanggar janji iklim internasional dan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan didukung oleh statistik dan narasi ini (IPCC, 2023).

#### **Gambar 4. 5 Greenhouse Gas and CO<sub>2</sub> Emission Reductions Tahun 2019**

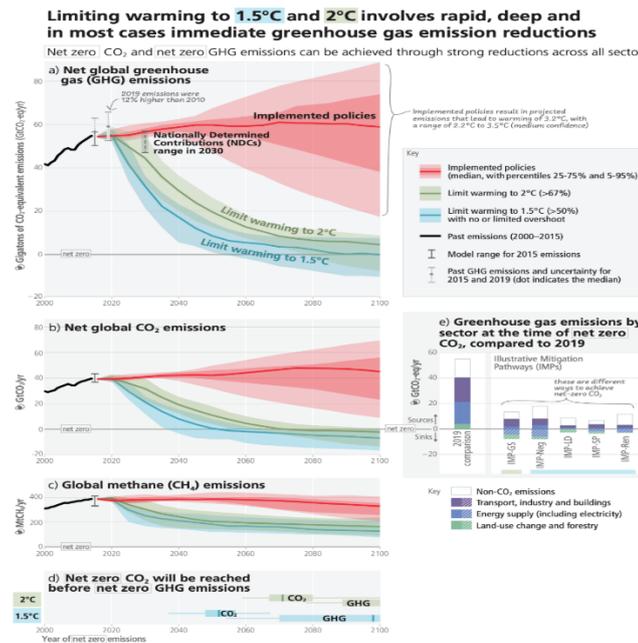
**Table SPM.1:** Greenhouse gas and CO<sub>2</sub> emission reductions from 2019, median and 5-95 percentiles. [3.3.1, 4.1, Table 3.1, Figure 2.5, Box SPM.1]

	Reductions from 2019 emission levels (%)				
		2030	2035	2040	2050
Limit warming to 1.5°C (>50%) with no or limited overshoot	GHG	43 [34-60]	60 [49-77]	69 [58-90]	84 [73-98]
	CO <sub>2</sub>	48 [36-69]	65 [50-96]	80 [61-109]	99 [79-119]
Limit warming to 2°C (>67%)	GHG	21 [1-42]	35 [22-55]	46 [34-63]	64 [53-77]
	CO <sub>2</sub>	22 [1-44]	37 [21-59]	51 [36-70]	73 [55-90]

Menurut IPCC, emisi gas rumah kaca global harus dikurangi sekitar 43% dari tingkat emisi tahun 2019 pada tahun 2030 dan kemudian sebesar 60% lagi pada tahun 2035 untuk menjaga kemungkinan 50% menjaga kenaikan suhu global

di bawah 1,5°C (IPCC, 2023). Karena emisi yang lebih besar dari proyek energi fosil baru seperti Willow sebenarnya akan memperlambat kemajuan mitigasi iklim, upaya global untuk mencapai jalur pengurangan emisi ini akan menjadi lebih menantang sebagai akibat dari besarnya emisi yang direncanakan oleh Proyek Willow.

**Gambar 4. 6 Grafik perkiraan IPCC Tahun 2023**



Menurut grafik perkiraan IPCC (2023), mencapai nol CO<sub>2</sub> pada tahun 2050 dan mengurangi emisi gas rumah kaca global sebesar 43% dari tingkat tahun 2019 pada tahun 2030 diperlukan untuk menjaga pemanasan global di bawah 1,5°C. Namun mencapai tujuan ini akan lebih sulit karena Willow project, yang diperkirakan akan menghasilkan tambahan 277 juta ton CO<sub>2</sub> sepanjang masa operasinya. Proyek-proyek energi fosil besar seperti Willow kemungkinan besar tidak akan mencapai target 1,5°C, seperti yang ditunjukkan oleh jalur “kebijakan yang diterapkan” pada grafik IPCC (garis merah), dibandingkan mempercepat pengurangan emisi.

*US Global Change Research Program (USGCRP)*, sebuah kemitraan antarlembaga federal AS yang didedikasikan untuk mengintegrasikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan tentang perubahan iklim, menyiapkan laporan empat tahunan ini. Dengan menggunakan data ilmiah terkini dan model iklim

global, Penilaian Iklim Nasional berupaya menilai bagaimana perubahan iklim berdampak terhadap lingkungan, perekonomian, dan kesehatan masyarakat di seluruh Amerika Serikat. Berdasarkan laporan tahunan, edisi kelima, yang dijadwalkan terbit pada tahun 2023, memberikan gambaran menyeluruh mengenai semakin seringnya dan parahnya peristiwa iklim ekstrem di Amerika Serikat, seperti kebakaran hutan di wilayah Barat, gelombang panas di wilayah perkotaan, mencairnya lapisan es di Kutub Utara, dan kenaikan permukaan laut yang membahayakan wilayah pesisir di timur dan selatan. Menurut penelitian tersebut, tanpa inisiatif kebijakan iklim yang besar, dampaknya terhadap populasi rentan, ekosistem lokal, dan infrastruktur publik akan semakin parah.

Berdasarkan model iklim global, USGCRP menyoroti bahwa pengurangan total emisi gas rumah kaca secara signifikan diperlukan dalam dekade ini untuk menjaga pemanasan global di bawah ambang batas 1,5°C. Oleh karena itu, untuk menjaga peluang tercapainya tujuan yang ditetapkan dalam Perjanjian Paris, diperlukan *“Rapid, sustained, and widespread reductions in greenhouse gas emissions across all sectors”* selama dekade ini. *“Delayed action will result in higher costs, greater climate damages, and increased risk to communities across the United States. Without deep, rapid, and sustained reductions in greenhouse gas emissions, the impacts of climate change will accelerate and become increasingly difficult to manage,”* demikian pernyataan resmi *The Fifth National Climate Assessment*. Dampak perubahan iklim akan semakin buruk dan sulit dikendalikan jika emisi gas rumah kaca tidak dikurangi secara drastis, cepat, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kesimpulan laporan ini, jika emisi tidak segera dikurangi, kenaikan suhu akan menyebabkan ketidakstabilan sistem iklim, yang dapat mengakibatkan berbagai bencana yang beragam, termasuk runtuhnya ekosistem laut, peningkatan penyakit yang disebabkan oleh suhu ekstrem, dan kerugian ekonomi tahunan sebesar miliaran dolar (USGCRP, 2023). Hasil laporan tersebut dikutip oleh Greenpeace sebagai bukti ilmiah bahwa operasi eksplorasi minyak besar seperti Willow menyebabkan sebagian besar masalah iklim, yang oleh otoritas federal AS telah dinyatakan sebagai keadaan darurat. Greenpeace menyoroti bahwa perkiraan emisi proyek sebesar lebih dari 277 juta ton CO<sub>2</sub> selama masa operasionalnya konsisten dengan peringatan Penilaian Iklim Nasional tahun

2023 bahwa peningkatan emisi akan memperburuk kerusakan ekosistem, mempercepat pencairan es Arktik, dan meningkatkan risiko kesehatan dan kerugian ekonomi. Untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah AS atas kebijakan energinya, Greenpeace kemudian menggunakan informasi dan narasi dari penelitian ini dalam laporan kampanye, petisi online, dan kampanye media sosial. Mereka menggarisbawahi bahwa tindakan kebijakan sesuai dengan kewajiban iklim internasional harus didasarkan pada hasil ilmiah resmi dari organisasi negara. Oleh karena itu, sebagai bagian dari pendekatan politik informasinya, Greenpeace menggunakan kombinasi keterlibatan publik dan validitas ilmiah untuk memperkuat pendirian advokasinya (Greenpeace US, 2023).

#### 4.3.2 Symbolic Politics

Greenpeace banyak menggunakan politik simbolik dalam kampanye mereka menentang willow project, memanfaatkan simbol-simbol yang kuat, kisah-kisah moral, dan visual yang emosional untuk mengorganisir Masyarakat umum dan meningkatkan kesadaran. Melalui *symbolic politics* Greenpeace berupaya mengangkat masalah teknis eksplorasi minyak menjadi keprihatinan moral universal mengenai keadilan antargenerasi dan keberlanjutan planet.

Menggunakan istilah dramatis "*carbon bomb*" untuk menyoroti bahwa willow project bukan sekadar proyek minyak melainkan sebuah tindakan yang akan melepaskan emisi karbon dalam jumlah besar, setara dengan "*blowing up*" peluang dunia untuk menjaga pemanasan global di bawah 1,5°C, telah menjadi salah satu strategi utama Greenpeace. Media sosial, kampanye digital, dan rilis berita sering kali menggunakan frasa ini. Greenpeace menyatakan dalam salah satu tweet resmi mereka:

*"Willow Project ... the largest proposed oil&gas 'Carbon Bomb' threatening Alaska's North Slope and the Western Arctic"*  
(Greenpeace USA, 2023).

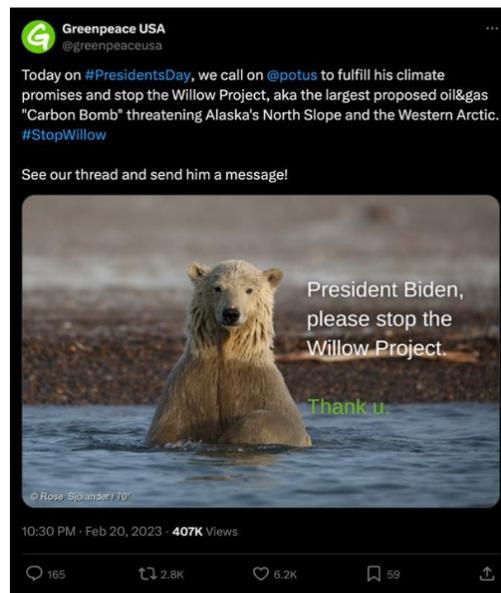
Sebagai bagian dari upaya ini, Greenpeace juga memulai dan mempromosikan tagar #StopWillow di Twitter, Instagram, TikTok, dan situs media sosial lainnya. Tagar ini adalah cara untuk menyatukan berbagai tindakan individu yang berbeda ke dalam satu gerakan kolektif di seluruh dunia dan juga mewakili

perlawanan digital terhadap proyek Willow. Postingan Instagram Greenpeace USA memberikan ilustrasi bagaimana memanfaatkan hashtag ini, dengan menyatakan:

*“If you cared about the Willow Project, you would sign the petition to stop it now. #StopWillow”* (Greenpeace USA, 2023).

Melalui #StopWillow, Greenpeace mampu menyatukan suara-suara oposisi yang berbeda, termasuk demonstrasi digital, film kampanye singkat, dan petisi online, menjadi sebuah gerakan terpadu yang mudah dipantau dan disebarluaskan secara luas. Kaum muda juga mendukung gerakan ini di platform TikTok, di mana video yang menyertakan tagar #StopWillow dengan cepat ditonton jutaan kali, sehingga membawa inisiatif Willow ke khalayak di seluruh dunia.

#### **Gambar 4. 7 Kampanye Greenpeace Dalam Stop Willow Project di Twitter**



Selain itu, Greenpeace menggunakan politik simbolik untuk mengubah proyek minyak yang pada dasarnya bersifat teknis menjadi krisis moral dan eksistensial yang memerlukan tanggapan cepat dari masyarakat dan pembuat kebijakan. Hal ini dicapai dengan menggabungkan istilah "bom karbon" yang berdampak emosional dengan strategi digital yang berpusat pada tagar #StopWillow.

Greenpeace dengan hati-hati menggunakan visual simbolik selain kata-kata yang diucapkan seperti “*carbon bomb*” untuk mendukung kampanye mereka

melawan project willow. Penggunaan bendera “*Save the Arctic*” yang dikibarkan di atas es Arktik oleh para aktivis Greenpeace adalah salah satu penggambaran visual yang paling mudah dikenali.

Greenpeace menggunakan teknik pencitraan simbolik dalam kampanye mereka selain bahasa lisan. Misalnya, di depan lanskap es yang mencair dan habitat beruang kutub, pekerja Greenpeace membentangkan spanduk bertuliskan “*Save the Arctic*” di atas lapisan es Arktik yang luas (Greenpeace International, 2023). Project willow menimbulkan bahaya bagi ekologi Arktik, yang sudah terancam oleh perubahan iklim, seperti yang diilustrasikan dalam gambar ini.

#### **Gambar 4. 8 Kampanye Greenpeace Save the Arctic di Youtube**

Save the Arctic – Greenpeace’s Impactful Campaign to Preserve Our Planet

JUNE 14, 2023

Following the strategy of the campaign created in 2013, Greenpeace has been diligently working to raise awareness about the critical issue of Arctic melting among the Spanish population. With their initial campaign, “Save the Arctic,” they successfully bridged the perceived distance between Spain and the Arctic.



Dengan latar belakang mencairnya es dan menghantam langit Arktik, relawan Greenpeace melakukan salah satu kegiatan ini dengan mendirikan kemah di tengah lanskap Arktik yang membeku dan memasang spanduk besar berwarna cerah bertuliskan “*Save the Arctic*” (Greenpeace Internasional, 2023). Selain menampilkan keindahan alam Arktik, grafik ini secara efektif menunjukkan kerapuhan ekosistem akibat perubahan iklim dan eksploitasi minyak. Tujuan penggunaan gambar ini adalah untuk membantu penonton mengembangkan ikatan emosional dengan habitat Arktik yang terancam punah. Mencairnya es secara bertahap berfungsi sebagai metafora visual atas dampak perubahan iklim yang tidak

dapat dihindari, dan menunjukkan bagaimana pengabaian terhadap lingkungan akan merusak habitat alami dan tidak dapat diperbaiki lagi. Gagasan bahwa spesies ikonik ini, yang keberadaannya bergantung pada lapisan es, berada dalam bahaya kepunahan jika proyek ekstraktif seperti Willow terus berlanjut didukung oleh seringnya dimasukkannya beruang kutub dalam citra kampanye.

Greenpeace menerapkan strategi simbolis yang sangat sukses dengan memilih Kutub Utara sebagai lokasi aksi dan menggunakan spanduk lugas bertuliskan “*Save the Arctic*”:

1. Menekankan ikatan emosional antara manusia dan lingkungan.
2. Mengkomunikasikan pesan kerentanan alam dengan cara yang dapat dipahami secara instan dan universal.
3. Membingkai project willow sebagai krisis lingkungan global yang mempengaruhi kelangsungan hidup semua makhluk hidup dan bukan hanya masalah energi nasional AS.

**Gambar 4. 9 Foto Bendera “Save the Arctic”**



Foto bendera “*Save the Arctic*” di atas es yang mencair kemudian dibagikan di Twitter, Instagram, dan situs resmi Greenpeace sebagai bagian dari sejumlah inisiatif media sosial. Dengan membangkitkan respons emosional yang universal, gambar-gambar ini diharapkan dapat memperluas daya tarik kampanye di luar komunitas Alaska dan mencakup seluruh komunitas ekologi. Oleh karena itu, penggunaan spanduk “*Save the Arctic*” oleh Greenpeace di lingkungan alam

yang mulai memburuk merupakan ilustrasi terang-terangan mengenai aksi politik simbolis, di mana simbol yang lugas namun kuat digunakan untuk menyatakan penolakan terhadap eksplorasi minyak, mendukung mobilisasi publik, dan menuntut akuntabilitas politik dari mereka yang bertanggung jawab.

### 4.3.3 Lverage Politics

Selama kampanye presiden 2020, Joe Biden berulang kali berjanji tidak akan mengizinkan pengeboran minyak dan gas baru di lahan federal. Misalnya, dalam sebuah pidato kampanye Februari 2020 di *New Hampshire*, Biden menegaskan: “*And by the way... no more drilling on federal lands, period. Period, period, period.*” Pernyataan ini menegaskan komitmen kampanye Biden untuk menghentikan lelang lahan publik bagi industri minyak dan gas.

#### Gambar 4. 10 Kampanye Aktivis Terkait Willow Project

### Greenpeace USA Executive Director Tells President Biden: We'll See You In Court

Greenpeace Staff  
March 15, 2023



You have once again tried to sacrifice people who live in nearby communities to oil and gas company profits.



Greenpeace menggunakan kekuatan politiknya untuk menekan Presiden Joe Biden secara terbuka dengan menarik perhatian pada perbedaan antara janji kampanyenya untuk melestarikan lingkungan dan persetujuannya terhadap Proyek Willow. Mereka percaya bahwa kesepakatan ini merupakan pelanggaran terhadap janji Biden mengenai iklim yang sebelumnya dibuat selama kampanye kepresidenannya, menurut Euronews (2023). Hal ini melanggar tujuan dan

Perjanjian Paris untuk mewujudkan keadilan iklim, sehingga para aktivis mengecam tindakan ini karena mempercepat perubahan iklim (Euronews Green, 2023). Keputusan administrasi Biden menyetujui proyek pengeboran Willow di Alaska mendapatkan kecaman keras dari Greenpeace dan aktivis iklim. Greenpeace (melalui koalisi *People vs. Fossil Fuels*) menyebut persetujuan Willow sebagai pengingkaran janji iklim Biden: proyek ini *“The Willow Oil Project locks us into decades of fossil fuel pollution at a time when we desperately need to stop all new fossil fuel projects”*, dan persetujuan ini *“directly contradicts the administration’s commitment to protect wilderness areas in Alaska and Biden’s own stated climate goals”*. Mereka menyatakan persetujuan itu secara langsung bertentangan dengan komitmen Biden untuk melindungi kawasan alam liar dan tujuan iklim resmi pemerintah. Dalam konteks ini, analis mencatat persetujuan Willow sebagai *“pelanggaran besar janji kampanye Biden untuk menghentikan pengeboran minyak baru di lahan federal,”* dan Greenpeace menggambarkan proyek itu sebagai *“pengkhianatan”* dan *“bencana iklim”*.

Ebony Twilley Martin, Direktur Eksekutif Greenpeace USA, menyatakan, *“Sir, you can’t have it both ways. Either you are a climate leader or you’re not, and this move accelerates the very same destruction that you promised to end. People’s lives are at stake here and you promised you’d finish the job on climate. Keep your promise.”* (Greenpeace USA, 2023). Pernyataan ini disampaikan dalam siaran pers resmi Greenpeace USA pada 15 Maret 2023, sebagai tanggapan langsung atas keputusan pemerintahan Biden menyetujui Proyek Willow. Pernyataan lengkap dapat ditemukan di situs resmi Greenpeace dalam artikel berjudul *“Greenpeace Executive Director Tells President Biden: We’ll See You in Court”*

Untuk memberikan tekanan politik lebih lanjut terhadap willow project, Greenpeace memanfaatkan ketenaran Greta Thunberg yang tersebar luas. Thunberg, seorang tokoh terkenal dalam aktivisme iklim internasional, sering kali disebut sebagai representasi seruan generasi muda untuk melakukan tindakan nyata. Greenpeace menggunakan pernyataan Willow untuk mendukung kekhawatiran kuat generasi muda terhadap proyek tersebut dalam kampanyenya menentang proyek tersebut.

Menurut Greta Thunberg, “*As young people who will inherit a burning planet, we are gravely concerned about the long-term impact of the Willow Project and the precedent it sets for future decisions on climate and energy policy*” (Thunberg, 2023). Kutipan ini menunjukkan bagaimana suara Thunberg digunakan untuk menggarisbawahi bahwa mendukung Proyek Willow berarti membahayakan masa depan generasi berikutnya. Thunberg digunakan secara strategis dalam upaya ini. Untuk mendapatkan banyak perhatian publik dan memberikan tekanan kepada Presiden AS, Greenpeace memposting pidato dan tweetnya di media sosial. Penegasan Thunberg, yang menghubungkan masalah Willow dengan seruan reformasi struktural yang lebih komprehensif dan bukan sekadar tindakan taktis, terus diperkuat berulang kali. Misalnya, partisipasi Thunberg dalam koalisi anti-Willow, di mana ia ikut menulis artikel opini bersama aktivis lain, membantu Greenpeace dalam menggalang dukungan dari seluruh dunia.

#### **Gambar 4. 11 Respon Aktivis Perubahan Iklim Terkait Pernyataan Biden**



Greenpeace mengutip pernyataan Thunberg bahwa “*We need system change, not climate change*” (Thunberg, 2023) dan mengutip kesepakatan Willow sebagai ilustrasi tentang bagaimana para pemimpin dunia gagal mendorong reformasi iklim yang berarti. Dengan membawa pesan anti-Willow ke perhatian dunia, media juga memberikan legitimasi lebih besar pada kampanye Greenpeace ketika nama Thunberg digunakan.

Selain itu, aktivis penting kedua yang digunakan Greenpeace dalam pendekatan leverage politiknya adalah seorang aktivis muda dari Uganda bernama Vanessa Nakate. Nakate terkenal karena memperkenalkan sudut pandang keadilan iklim dari negara-negara Selatan, dengan menekankan bagaimana kebijakan iklim yang dibuat oleh negara-negara maju memberikan dampak paling negatif terhadap generasi muda dan negara-negara miskin. Greenpeace menunjukkan dukungannya terhadap Willow dengan menyoroti seruan Nakate agar para pemimpin memperhatikan pendapat generasi muda di seluruh dunia. Vanessa Nakate menekankan, *“We have said it before and we say it again: We need system change, not climate change”* dalam pernyataan bersama yang dikirimkan ke media (Nakate, 2023). Dengan kutipan ini, Greenpeace mengemukakan gagasan bahwa proyek Willow hanyalah sebuah kegagalan kebijakan dan merupakan komponen gerakan global untuk perubahan struktural dan bukan sekadar isu lokal. Dengan menggunakan Vanessa Nakate, Greenpeace juga berharap dapat mendorong akuntabilitas global. Mengingat krisis iklim di Afrika, Greenpeace menggunakan suaranya untuk menunjukkan bagaimana proyek Willow, yang mengeluarkan gas rumah kaca dalam jumlah besar, merugikan negara-negara miskin dan melanggar janji iklim internasional. Untuk meningkatkan tekanan, Greenpeace sering mengutip pernyataan Nakate dalam pidato atau materi kampanye. Masalah Willow mendapat lebih banyak perhatian internasional karena dukungan publik terhadap Nakate, yang menunjukkan bagaimana kelompok tersebut mengaitkan inisiatif lokal dengan gerakan iklim global. Greenpeace pada akhirnya berharap untuk memperkuat kredibilitas politik di seluruh dunia atas penolakannya terhadap Willow dengan menyoroti perubahan sistemik dengan dukungan Nakate, yang akan memaksa para pengambil keputusan untuk mempertimbangkan konsekuensi moral dan lingkungan dari proyek tersebut (Khoja-Moolji & Chacko, 2024).

Xiye Bastida adalah aktivis muda Meksiko-Chili yang merupakan salah satu pemimpin gerakan Fridays for Future di Amerika Serikat, selain Thunberg dan Nakate. Ia sering menekankan pentingnya keadilan iklim yang menggabungkan sudut pandang pemuda dan masyarakat adat. Gerakan pemogokan sekolah dan aksi jalanan pemuda telah berhasil menjadikan tidak adanya tindakan terhadap iklim sebagai isu yang mendesak dan menarik perhatian pada aspek keadilan iklim.

Misalnya, Han & Ahn (2020) menyatakan bahwa aksi kolektif pemuda “...has succeeded in problematizing global climate inaction and inertia and in framing climate change from a justice perspective” Buhre dan Josefsson (2024) menyampaikan klaim serupa, mengklaim bahwa “*Masses of young activists have created unprecedented public attention*” di bidang politik iklim internasional.

Tokoh ikonis seperti Thunberg dipandang sebagai “*Agents of change*” dan “*Moral entrepreneurs*” yang berani berbicara atas nama bumi. Sebagai contoh, Thunberg mengatakan bahwa ia “*inspired the largest numbers of people to take to the streets,*” yang meningkatkan legitimasi gerakan moralitas dan membuat para pemimpin politik lebih serius terhadap isu perubahan iklim. Kekuatan simbolis para aktivis muda ini kemudian digunakan oleh kelompok-kelompok seperti Greenpeace untuk memberikan pengaruh moral dan politik yang lebih besar pada kampanye internasional. Aktivisme pemuda, misalnya, “*Really has ‘changed the discourse’*” mengenai perubahan iklim, menurut manajer program Greenpeace Nordic. Greenpeace sering menggunakan narasi keadilan iklim dari aktivis muda untuk memperlakukan dan menekan para pengambil keputusan. Thunberg bahkan menggarisbawahi dalam pidatonya di Parlemen Uni Eropa bahwa “*You need to listen to us, we who cannot vote,*” yang menunjukkan bahwa kekhawatiran kaum muda harus didengar meskipun mereka tidak memiliki suara politik formal. Aktivis muda menggunakan pengaruh dan politik simbolik untuk memberikan tekanan moral yang lebih besar terhadap keputusan politik dengan menyerukan otoritas yang kuat atas nama kelompok yang terpinggirkan. Oleh karena itu, partisipasi mereka dalam kampanye Greenpeace meningkatkan kesadaran akan isu ini dan memberikan argumen yang lebih berbobot moral untuk mengubah kebijakan iklim (Han & Ahn, 2020; Buhre & Josefsson, 2024).

#### **4.3.4 Accountability Politics**

Membandingkan janji iklim kampanye Presiden Joe Biden dengan kebijakan sebenarnya yang menyetujui Proyek Willow adalah salah satu metode utama politik akuntabilitas Greenpeace. Biden menegaskan sepanjang kampanye presiden tahun 2020 bahwa pemerintahnya tidak akan mengizinkan pengeboran minyak tambahan di properti federal. Selama sejumlah perselisihan publik, pernyataan ini dibuat, termasuk pernyataan terkenal, “*No more drilling on federal*

*lands, period.*” (CNN, 2023 mengutip Biden, 2020). Greenpeace menuduh Biden telah melanggar janji politik yang dibuatnya di depan umum dengan mengesahkan Proyek Willow, salah satu proyek pengeboran minyak terbesar di Alaska yang berada di properti pemerintah. Ini adalah contoh konflik antara aktivitas tujuan strategi akuntabilitas dan norma deklaratif.

Selain itu, Greenpeace menggunakan janji resmi Amerika Serikat dalam Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional (NDC) yang diajukan sejalan dengan Perjanjian Paris untuk meningkatkan tekanan terhadap akuntabilitas. Amerika Serikat menetapkan tujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 50–52% dari tingkat emisi tahun 2005 pada tahun 2030 dalam makalah NDC 2021 (Gedung Putih, 2021). Menurut Greenpeace, mencapai tujuan ini akan sangat menantang karena proyek Willow diperkirakan akan mengeluarkan antara 260 dan 280 juta ton CO<sub>2</sub> selama operasinya (Departemen Dalam Negeri AS, 2023). Penegasan Greenpeace bahwa program pengembangan minyak dan gas semacam ini merupakan pelanggaran terhadap komitmen internasional yang diterima secara resmi memperkuat argumen bahwa pemerintah AS tidak memenuhi kewajibannya berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.

Paris 2015 menyoroti perlunya respons dunia terhadap krisis iklim. Sebagai contoh, Pasal 2 Perjanjian Paris menyatakan bahwa setiap organisasi berkomitmen untuk “mempertahankan tren pemanasan global di bawah 2 °C di atas ambang batas industri dan mengurangi tren pemanasan global hingga 1,5 °C.” Pada Pasal 2 ayat 1(a) yang berbunyi:

*“Holding the increase in the global average temperature to well below 2°C above pre-industrial levels and pursuing efforts to limit the temperature increase to 1.5°C above pre-industrial levels, recognizing that this would significantly reduce the risks and impacts of climate change.” UNFCCC, 2015.*

*Nationally Determined Contribution* (NDC) setiap negara didasarkan pada tujuan iklim global jangka panjang yang dapat ditegakkan secara hukum yang ditetapkan dalam deklarasi ini. Dengan menggunakan klausul ini, Greenpeace berpendapat bahwa proyek minyak besar-besaran seperti Willow, yang diproyeksikan mengeluarkan lebih dari 260 juta ton CO<sub>2</sub> selama 30 tahun, akan

secara signifikan menghambat kemampuan AS untuk memenuhi target pengurangan emisi NDC tahun 2030 (sekitar 50–52 persen dari tingkat pengurangan emisi tahun 2005). Dengan kata lain, penambahan emisi signifikan yang dilakukan oleh Willow diyakini bertentangan dengan semangat Pasal 2 (UNFCCC, 2015), yang menyerukan percepatan pengurangan karbon global (United Nations, 2015).

Pasal 4 konstitusi Perjanjian Paris mengamanatkan bahwa setiap negara membuat dan merevisi Kontribusi Nasional (NDC) yang mencerminkan tujuannya untuk mengurangi emisi domestik. Pasal 4, ayat 2 untuk mencapai tujuan kontribusi tersebut, yang berbunyi:

*“Each Party shall prepare, communicate and maintain successive nationally determined contributions that it intends to achieve. Parties shall pursue domestic mitigation measures, with the aim of achieving the objectives of such contributions,”*

Untuk mencapai tujuan kontribusi tersebut, para pihak akan mengupayakan langkah-langkah mitigasi dalam negeri. Berdasarkan perjanjian tersebut, masing-masing pihak diwajibkan untuk *“implement mitigation domestic measures with the aim of achieving those contribution targets”* dan *“maintain successive nationally determined contributions.”* Dengan menggunakan klausul ini dalam pengaduannya, Greenpeace menekankan bahwa kesepakatan Proyek Willow mencakup asumsi pengembangan ladang minyak secara menyeluruh, yang sebenarnya akan meningkatkan emisi dan dengan demikian mempersulit AS untuk mencapai NDC-nya. Dalam gugatannya, penggugat menyatakan bahwa perjanjian BLM melanggar semangat Pasal 4 Paris dengan *“tidak mempertimbangkan alternatif yang secara signifikan mengurangi emisi gas rumah kaca”* (UNFCCC, 2015). Greenpeace menekankan bahwa proyek Willow harus menjadi pilihan yang tidak sesuai dengan tujuan pengurangan karbon jangka panjang Amerika Serikat (Perjanjian Paris, 2015) dengan mengacu pada Pasal 4 (PBB, 2015) (UNFCCC, 2015).

Lalu, Kebijakan lingkungan federal utama di Amerika Serikat ditetapkan berdasarkan NEPA. Pernyataan terperinci (EIS) harus menyertai setiap *“major federal action that significantly affects the quality of the human*

*environment,*” misalnya, menurut 42 U.S.C. §4332(2)(C). EIS ini harus mencakup “*range of alternatives*” yang “*technically and economically feasible*” serta analisis dampak negatifnya. Bunyinya sebagai berikut:

*“All agencies of the Federal Government shall... include in every recommendation or report on proposals for legislation and other major Federal actions significantly affecting the quality of the human environment, a detailed statement by the responsible official on: (i) the environmental impact of the proposed action, (ii) any adverse environmental effects which cannot be avoided should the proposal be implemented, (iii) alternatives to the proposed action.”* (NEPA, 1969).

Klausul ini disorot oleh Greenpeace dalam keluhan Willow. Kelompok tersebut mengecam BLM karena tidak memeriksa bahan pengganti yang dapat mengurangi jejak karbon Willow. Meskipun NEPA membutuhkan “sejumlah alternatif yang masuk akal” untuk pilihan project, pengaduan tersebut mengklaim bahwa BLM “telah menganalisis sejumlah alternatif yang tidak memadai” dan “gagal menilai alternatif apa pun yang akan mengurangi emisi gas rumah kaca secara signifikan.” Greenpeace mengatakan bahwa BLM telah melanggar kewajiban pengadilannya untuk mempertimbangkan skema alternatif tanpa tindakan atau desain dengan pengurangan emisi, dengan menggunakan Undang-Undang Kebijakan Lingkungan Nasional tahun 1969.

Selain itu, perlindungan keanekaragaman hayati federal didasarkan pada Pasal 7 ESA. Setiap lembaga federal harus “menjamin bahwa tindakan apa pun yang diizinkan, didanai, atau dilakukan oleh lembaga tersebut tidak akan membahayakan kelangsungan hidup spesies yang terancam punah atau menghancurkan habitatnya,” menurut Bagian 7(a)(2). Bunyinya sebagai berikut:

*“Each Federal agency shall, in consultation with and with the assistance of the Secretary, ensure that any action authorized, funded, or carried out by such agency is not likely to jeopardize the continued existence of any endangered species or threatened species or result in the destruction or adverse modification of habitat of such species.”* (Endangered Species Act, 1973).

Hal ini menyiratkan bahwa lembaga pemerintah harus bekerja sama dengan Dinas Perikanan dan Margasatwa AS (*US Fish & Wildlife Service*) untuk

menilai kemungkinan hilangnya spesies yang rentan sebelum mengizinkan proyek seperti Willow. Greenpeace menekankan bahwa konsekuensi perubahan iklim harus dibahas dalam diskusi ESA. Menurut pengaduan tersebut, konsultasi ESA untuk Willow adalah “ilegal” karena gagal memperhitungkan dampak emisi karbon terhadap spesies yang rentan. Dengan mengutip Pasal 7 ESA, Greenpeace mengindikasikan bahwa mereka menganggap dampak iklim berpotensi “*jeopardizing*” *ringed seals*, beruang kutub, dan spesies lain yang bergantung pada es. Menurut kriteria ESA, badan tersebut tidak “menggunakan data ilmiah terbaik yang tersedia” untuk menentukan bahwa spesies tersebut tidak terancam jika mengabaikan konsekuensi iklim yang signifikan ini.

Terakhir, Proses peninjauan hukum atas tindakan pemerintah federal disediakan oleh APA. Pasal 706(2)(A) APA memerintahkan pengadilan untuk memutuskan bahwa tindakan agensi yang “*arbitrary, capricious, an abuse of discretion, or otherwise not in accordance with law*” adalah "luar biasa" dan harus dinyatakan ilegal. Selengkapnya,

*“The reviewing court shall hold unlawful and set aside agency action, findings, and conclusions found to be—(A) arbitrary, capricious, an abuse of discretion, or otherwise not in accordance with law.”* (Administrative Procedure Act, 5 U.S.C. § 706(2)(A)).

Artinya, jika keputusan persetujuan Willow terbukti tidak masuk akal atau melampaui cakupan hukum, maka keputusan tersebut dapat dicabut. Kriteria ini digunakan oleh Greenpeace dan pihak-pihak yang berperkara lainnya. Keputusan BLM adalah “*arbitrary, capricious, an abuse of discretion, or otherwise not in accordance with law,*” menurut gugatan tersebut, yang jelas-jelas melanggar klausul APA. Greenpeace menyoroti bahwa keputusan tersebut tidak “memenuhi prosedur yang diwajibkan oleh hukum” seperti yang disyaratkan oleh 5 U.S.C. §706(2)(D) jika lembaga tersebut mengabaikan fakta ilmiah yang signifikan (seperti dampak emisi dan alternatif yang bisa diterapkan), dengan mengutip persyaratan APA (Administrative Procedure Act, 1946).

#### **4.4 Hambatan Advokasi Greenpeace Terhadap Willow Project**

Kampanye digital #StopWillow Greenpeace berhasil mendapatkan dukungan luas dari masyarakat. Situs media sosial seperti TikTok digunakan dalam

upaya ini untuk menyebarkan informasi dan mendorong masyarakat untuk bergabung dalam petisi menentang proyek tersebut. Topik ini mendapat banyak perhatian publik, terlihat dari fakta bahwa petisi Change.org dengan cepat mengumpulkan lebih dari 4 juta tanda tangan (Greenpeace USA, 2023). Selain itu, Greenpeace menggugat pemerintah AS karena menyetujui proyek Willow, yang diikuti oleh sekelompok kelompok lingkungan hidup lainnya seperti *Earthjustice* dan NRDC. Menurut studi *Earthjustice*, “*millions of Americans joined petitions and submitted comments demanding the Biden administration stop the Willow Project*” (Earthjustice, 2023). Dukungan luas ini menunjukkan betapa efektifnya Greenpeace menggunakan taktik informasi dan simbolik untuk memajukan permasalahan iklim di arena kebijakan nasional dan internasional. Dugaan pelanggaran terhadap ESA dan NEPA menjadi dasar pengaduan tersebut. Menurut pernyataan Greenpeace, project ini “*ignores the calls of millions of people calling for oil drilling projects in Alaska to be halted due to concerns about climate change*” (Earthjustice, 2023).

Bersama dengan kelompok lingkungan hidup lainnya termasuk *Earthjustice*, Pusat Keanekaragaman Hayati, dan Sovereign Inupiat for a Living Arctic, Greenpeace menggugat Biro Pengelolaan Lahan (BLM) karena menyetujui proyek Willow. Dugaan pelanggaran terhadap Undang-Undang Spesies Terancam Punah (ESA), Undang-Undang Kebijakan Lingkungan Nasional (NEPA), dan prinsip-prinsip Perjanjian Paris menjadi dasar pengaduan tersebut. Mereka berpendapat bahwa BLM mengabaikan pilihan-pilihan yang dapat mengurangi emisi gas rumah kaca secara drastis dan mengabaikan penilaian dampak keseluruhan proyek terhadap hewan yang terancam punah dan perubahan iklim (Earthjustice, 2023). Tujuan dari gugatan yang diajukan ke Pengadilan Distrik Alaska adalah untuk menyatakan kontrak eksplorasi minyak ConocoPhillips batal. Proses pembangunan terhenti sejenak karena litigasi ini, namun pengadilan memutuskan pada bulan November 2023 bahwa proyek tersebut dapat dilanjutkan (Center for Biological Diversity, 2023). Meskipun hasil hukumnya belum sepenuhnya positif, Greenpeace akan terus menggunakan strategi politik akuntabilitas, sebagaimana dibuktikan dengan pernyataan resmi mereka yang

menekankan niat mereka untuk “*hold the Biden administration accountable to its climate commitments*” (Greenpeace USA, 2023).

Pengadilan Distrik Alaska menyatakan pada November 2023 bahwa persetujuan BLM terhadap proyek Willow adalah sah. Meskipun BLM hanya mempertimbangkan opsi yang memungkinkan ConocoPhillips memproduksi 92% hingga 100% cadangan minyak yang dapat diakses, pengadilan memutuskan bahwa pertimbangan alternatif BLM memenuhi kewajiban NEPA (Center for Biological Diversity, 2023). Selain itu, pengadilan menolak tuduhan bahwa BLM dan lembaga-lembaga terkait mengabaikan mempertimbangkan dampak emisi gas rumah kaca terhadap spesies yang dilindungi, dan menyatakan bahwa tidak ada cukup bukti untuk menentukan hubungan sebab akibat antara emisi proyek dan dampaknya terhadap spesies tersebut (Climate Case Charts, 2023). Greenpeace dan aliansinya bertekad untuk melanjutkan perjuangan hukum meskipun keputusan ini merupakan sebuah kemunduran. Dengan tujuan untuk “memastikan bahwa proyek ini tidak melanggar undang-undang lingkungan hidup dan hak-hak masyarakat adat di Alaska,” *Earthjustice* mengatakan dalam pernyataannya bahwa mereka akan mengajukan banding atas keputusan tersebut (Earthjustice, 2023). Namun, terdapat hambatan struktural yang signifikan terhadap prosedur banding ini, terutama mengingat kuatnya posisi negosiasi politik dan keuangan yang dimiliki perusahaan bahan bakar fosil seperti ConocoPhillips dalam kerangka kebijakan federal. Perusahaan tersebut menyebut Willow sebagai “pusat besar Alaska berikutnya” di depan umum dan percaya bahwa infrastruktur yang dibangunnya dapat menyediakan akses ke lebih dari 3 miliar barel cadangan minyak baru (Greenpeace USA, 2023).

Greenpeace menghadapi tekanan finansial yang signifikan akibat sengketa hukum tambahan selain tantangan hukum dan politik. Greenpeace diperintahkan untuk membayar ganti rugi sebesar \$667 juta kepada organisasi pelapor setelah dinyatakan bersalah dalam kasus perdata di *North Dakota* pada bulan Maret 2025 atas demonstrasi mereka menentang *Dakota Access Pipeline* (EHN, 2025). Greenpeace mengatakan bahwa kasus tersebut merupakan litigasi strategis terhadap keterlibatan publik, atau intimidasi hukum, dan memperingatkan bahwa keputusan tersebut akan membahayakan kemampuan organisasi tersebut

untuk terus beroperasi di AS. Oleh karena itu, hasil nyata pada tingkat kebijakan menunjukkan keterbatasan yang signifikan terhadap keefektifan lobi lingkungan hidup dalam menghadapi faktor kelembagaan dan industri yang sudah mapan, meskipun Greenpeace berhasil menarik perhatian pada proyek Willow sebagai masalah iklim global yang kontroversial.

## **BAB V KESIMPULAN**

The Willow Project merupakan proyek pengeboran minyak berskala besar di Alaska yang berpotensi merusak lingkungan secara signifikan. Proyek ini diperkirakan akan menghasilkan hingga 576 juta barel minyak dalam kurun waktu 30 tahun, serta melepaskan lebih dari 260 juta metrik ton karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) ke atmosfer. Jumlah tersebut menyumbang sekitar 4% dari total *carbon budget* global dan bertentangan dengan komitmen Amerika Serikat dalam *Paris Agreement*. Selain itu, proyek ini mengancam ekosistem Arktik yang sangat rentan serta kehidupan masyarakat adat Iñupiat, khususnya di desa *Nuiqsut* yang bergantung pada alam untuk aktivitas subsisten seperti berburu dan memancing.

Greenpeace sebagai organisasi lingkungan transnasional memainkan peran penting dalam upaya penundaan proyek ini. Melalui teori *Transnational Advocacy Network* (TAN), Greenpeace menggunakan empat strategi utama dalam advokasinya. Pertama, *information politics*, yaitu menyebarkan informasi mengenai dampak proyek kepada publik melalui media sosial, laporan, dan data ilmiah. Kedua, *symbolic politics*, dengan kampanye visual dan aksi simbolik seperti spanduk “*Save The Arctic*” dan petisi daring. Ketiga, *leverage politics*, dengan menjalin aliansi bersama organisasi lingkungan lain seperti *Earth Justice* dan *Sierra Club* serta mendukung gugatan hukum terhadap pemerintah AS. Keempat, *accountability politics*, yaitu menuntut pemerintah agar bertindak sesuai dengan komitmen iklim internasional yang telah disepakati.

Greenpeace menghadapi hambatan besar dalam advokasi, termasuk keputusan pengadilan yang melegitimasi proyek, tekanan politik dan finansial dari industri minyak, serta tantangan hukum yang kompleks. Meskipun kampanye digital berhasil menggalang dukungan publik yang luas, faktor kelembagaan dan ekonomi yang kuat membatasi efektivitas advokasi Greenpeace dalam menunda proyek. Namun, organisasi ini tetap berkomitmen melanjutkan perjuangan hukum dan politik demi keadilan iklim dan perlindungan masyarakat adat.

Selain strategi TAN, Greenpeace juga memanfaatkan pendekatan struktural melalui kampanye digital dan mobilisasi publik, pendekatan relasional melalui kerja sama lintas organisasi, serta pendekatan instrumental dalam

membangun opini publik dan tekanan politik terhadap Presiden Joe Biden. Meskipun proyek tetap disetujui, tekanan dari Greenpeace dan masyarakat sipil berhasil menunda pelaksanaan proyek dan membentuk kesadaran global terhadap isu lingkungan ini. Keseluruhan strategi Greenpeace menunjukkan bahwa aktor non-negara dapat memainkan peran signifikan dalam memengaruhi kebijakan publik melalui advokasi lintas negara. Kasus ini juga memperlihatkan bahwa tekanan dari jaringan masyarakat sipil global mampu menciptakan ruang diskusi dan peninjauan kembali kebijakan yang berpotensi merusak lingkungan..

Meskipun tidak berujung pada penghentian proyek, kampanye yang dilakukan Greenpeace dan jaringan advokasi transnasional lainnya telah membangun kesadaran global mengenai pentingnya keadilan iklim dan tata kelola energi yang inklusif. Proyek Willow kini menjadi simbol konflik antara kepentingan industri bahan bakar fosil dan kebutuhan transisi menuju energi bersih. Kasus ini juga menegaskan bahwa masyarakat sipil tetap memiliki peran penting dalam mempertanyakan dan menantang kebijakan negara, serta menjaga akuntabilitas terhadap janji-janji iklim internasional seperti yang tercantum dalam Paris Agreement.

Dengan demikian, Willow Project menjadi simbol dari ketegangan antara ambisi ekonomi jangka pendek dan kebutuhan untuk merespon krisis iklim global secara serius. Proyek ini mencerminkan dilema struktural dalam kebijakan energi AS, dan mempertegas peran strategis masyarakat sipil dan komunitas lokal dalam menjaga integritas lingkungan hidup dan komitmen iklim internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

Administrative Procedure Act, 5 U.S.C. § 706 (1946).

Adinda Virzilla Dwi Putri, (2023) . Legal Perspective on Implications of the 'Willow Project'

Ratification. *Communale Journal*, Vol 01 issue 03 <https://mail.online-journal.unja.ac.id/communale/article/download/30374/17366>

Azis, A. A. (2022). The Role of Non-Governmental Organizations (NGO's) in Shaping Environmental Policies. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*

Archer, C. (2001). *International Organizations: Third Edition*. London: Routledge: Psychology Press

Akrdc.org (2022) Comments on the Willow Master Development Plan Draft Supplemental Environmental Impact Statement <https://www.akrdc.org/willowdseiscomments2022>

Alaska Wilderness League. (2023). *Arctic ecological instability and the threat of industrial activity*. [Organizational report].

Ashisha Vijay (2023) What does the Willow Project approval mean for the future of public lands policy? <https://westernlandsblog.arizona.edu/what-does-willow-project-approval-mean-future-public-lands-policy.html>

Bill McKibben. (2023). *Why Did the Biden Administration Approve the Willow Project?* The New Yorker.

Bolkvadze et al. (2024). Environmental NGOs in Emerging Democracies: The Role of ENGOs in Environmental Governance.

Buhre, T., & Josefsson, J. (2024). *Youth activism and international climate discourse*. *Climate Politics Journal*, 18(2), 45–62.

ConocoPhillipsAlaska (2025) Willow <https://alaska.conocophillips.com/what-we-do/projects/willow/>

Center for American Progress. (2023). *The environmental risks of Arctic drilling infrastructure*. <https://www.americanprogress.org>

Center for Biological Diversity. (2023, November 9). *Alaska District Court Rules Willow Oil Project Can Proceed*. <https://biologicaldiversity.org>

Climate Case Charts. (2023). *November 2023 updates*. <https://climate.law.columbia.edu>

CNN. (2023, March 14). *What is the Willow Project and why young people are so angry about it*. <https://edition.cnn.com>

ConocoPhillips Alaska. (2024). *Willow Project Economic Projections and Development Report*. <https://www.conocophillips.com>

Department of the Interior. (2023). *Willow Project Record of Decision*. U.S. Department of the Interior.

Ella Nilsen, 2023 Biden administration approves controversial Willow oil project in Alaska, which has galvanized online activism. <https://edition.cnn.com/2023/03/13/politics/willow-project-alaska-oil-biden-approval-climate/index.html>

Earthjustice. (2023, November 17). *We Just Filed an Appeal to Stop the Willow Project*. <https://earthjustice.org>

Ella Nilsen. (2023). *Willow Project emissions explained*. CNN Climate.

Environmental Health News (EHN). (2025, March 20). *Greenpeace faces massive financial blow in pipeline lawsuit*. <https://www.ehn.org>

Endangered Species Act, 16 U.S.C. § 1536(a)(2) (1973).

Environmental Protection Agency (EPA). (2021). *Greenhouse Gas Emissions Overview Report*. <https://www.epa.gov>

European Environment Agency (EEA) Industry *Report*. <https://www.eea.europa.eu/en/topics/in-depth/industry>

Euronews Green. (2023). *Biden administration approves Alaska's Willow oil project, sparking anger from environmentalists*. <https://www.euronews.com/green/2023/03/14/biden-administration-approves-alaskas-willow-oil-project-sparking-anger-from-environmental>

Fridays For Future US. (2023). *Stop the Willow Project*.

Greenpeace International. (2023). *Save the Arctic visual campaign*.

Greenpeace USA. (2023, March 15). *Greenpeace among groups suing to stop the Willow Oil Project*.

- Globalis.org (2023) Exploring the Willow Project in Alaska: An Interview with Voice of the Arctic Inupiat <https://globalis.org/novice/exploring-the-willow-project-in-alaska-an-interview-with-voice-of-the-arctic-inupiat/>
- Greenpeace USA. (2023) Greenpeace USA Joins Groups Urging Biden to Say No to ConocoPhillips' Arctic Drilling Project <https://www.greenpeace.org/usa/greenpeace-usa-joins-groups-urging-biden-to-say-no-to-conocophillips-willow-project/>
- Gough, C., & Shackley, S. (2001, April). *The Respectable Politics of Climate Change: The Epistemic Communities and NGOs. The Royal Institut of International Affairs*, 77, 329-346.
- Gunawan, Y., Farhansyah, B. Y., & Nurhaifa, R. F. (2023). *Unraveling the Willow Project's Impact on Human Rights: An Inquiry into International Legal Perspectives?* *Jurnal Mercatoria*, 16(2), 209–220. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v16i2.10115>
- Han, H., & Ahn, S. W. (2020). *Youth mobilization in climate justice movements. Environmental Politics*, 29(3), 471–492.
- Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC). (2023). *Sixth Assessment Report (AR6)*. <https://www.ipcc.ch/ar6>
- Ismiyatun, Xaviera Amalia Putri Dampak Willow Project Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Dan Pengembangan Sdm Di Usa <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2828>
- International Relations, 2(2), 25-41 Lewlandy, Ibra Amri, Dkk. 2023. “Analisis Perspektif Hukum Internasional Terkait Willow Project Yang Berdampak Bagi Iklim Dunia”. *Journal on Education* 5 (4), 16494-500. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2812>
- Jasanoff, S. (1994). *NGOs and the Environment: From Knowledge to Action*.
- Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists beyond borders: Advocacy networks in international politics*. Cornell University Press.
- Keck, M.E. and Sikkink, K., 2019. Transnational advocacy networks in international and regional politics. *International Social Science Journal*
- Kara Anderson (2024) What was the Industrial Revolution's Environmental Impact?

- Khoja-Moolji, S., & Chacko, P. (2024). *Youth activism, climate justice, and symbolic power*. *Global Justice Quarterly*, 12(1), 58–74.
- Kesya Permata Ariesta Irawan, Triesanto Romulo Simanjuntak, Novriest Umbu Walangara Nau (2024) Dualisme Kepentingan Joe Biden: Perhatian pada Sektor Lingkungan di Masa Kampanye & Hadirnya Willow Project 2023 setelah Terpilih <https://ojs.uph.edu/index.php/JHIV/article/view/8693>
- Maudy Noor Fadhlia. (2022). Kampanye Greenpeace Dalam Mencegah Aktivitas Pengeboran Minyak Oleh Shell Dan Finlandia Di Wilayah Arktik. *Sriwijaya Journal of International Relations*, 2(2),25;41
- Nakate, V. (2023). *We need system change, not climate change* [Press statement]. National Environmental Policy Act, 42 U.S.C. § 4332 (1969).
- Noah Gordon (2023) The Willow Project and the Race to Pump the “Last Barrel” of Oil <https://carnegieendowment.org/posts/2023/03/the-willow-project-and-the-race-to-pump-the-last-barrel-of-oil?lang=en>
- Natural Resources Defense Council (NRDC). (2023). *Impact analysis of the Willow Project*.
- Osmani, M. (2008). *The Role of NGOs in Climate Governance: Engaging with Policy Processes*.
- Per Krogh Hansen , Marianne Wolff Lundholt I Thought Shell Was the Bad Guy": Narrative and Fictionality in Greenpeace's Campaign against the LEGO-Shell Partnership <https://muse.jhu.edu/pub/30/article/778253/summary>
- Pai, S., & Hall, C. A. (2025). *The Willow Project and Environmental Justice: Analyzing U.S. Energy Policy's Impact on Sensitive Ecosystems and Local Communities*. *Case Studies in the Environment*, 9(1), 2463820. <https://doi.org/10.1525/cse.2025.2463820>
- Thunberg, G. (2023). *Statement on the Willow Project*. Greenpeace Campaign.
- Pangaribuan, E. P. (2016, Juli). *Upaya World Vision Melakukan Pelestarian Hutan Melalui Sekolah Hijau di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat Tahun 2011-2014*. Denpasar, Bali, Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
- Roy Mathews, 2021 Alaska: A Nature Preserve or Natural Resource Provider? <https://www.aii.org/alaska-a-nature-preserve-or-natural-resources-provider/>

- Rietig, K. (2016). *The Role of NGOs in Climate Policies: The Case of Tunisia*.
- Sarah Amanda, Gladys Azalia, Yesica Berliana (2023) *Willow Project dan Potensi Dampaknya dalam Lingkup Internasional*  
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jph/article/download/8794/3960>
- Stefani Gestananda Widiastari (2016). *Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Kejahatan Lingkungan Akibat Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan Multinasional British Petroleum di Teluk Meksiko Tahun 2010*, *Journal of International Relations*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2016, hal. 45-54 <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/12108/11760>
- Thunberg, G., Nakate, V., & Kianni, S. (2023, April 7). *Biden betrays our generation by greenlighting the Willow Project*. CNN. <https://edition.cnn.com/2023/04/07/opinions/biden-willow-project-climate-kianni-nakate-thunberg/index.html>
- The White House. (2021). *Nationally Determined Contributions of the United States*.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (1992). *Rio Declaration on Environment and Development*.
- United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC). (2015). *Paris Agreement*.
- U.S. Department of the Interior. (2023). *Supplemental Environmental Impact Statement (SEIS) for Willow Project*.
- U.S. Fish and Wildlife Service. (2023). *Arctic wildlife conservation data*.
- U.S. Global Change Research Program (USGCRP). (2023). *Fifth National Climate Assessment*.
- Vectorglobe.com (2024) *The Impact of Industrial Sustainability on the Environment Report*. <https://vectorglobe.com/impact-of-industrial-sustainability-on-the-environment/>
- Yanuar Albertus. (2021) *Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi Greenpeace dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara*  
<https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/4063>

Zuhdi, Andri, and Yuli Fachri. "Upaya Greenpeace Menyelamatkan Arktik dari Kepentingan Pengeboran Minyak dan Gas Rusia." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, vol. 3, no. 2, Oct. 2016, pp. 1-15 <https://media.neliti.com/media/publications/186840-ID-upaya-greenpeace-menyelamatkan-arktik-da.pdf>